

**PENERAPAN *TARGHIB* DAN *TARHIB* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Nur Intan Farida
NIM: T20151123

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2021**

**PENERAPAN *TARGHIB* DAN *TARHIB* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
BONDOWOSO**

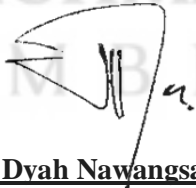
SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nur Intan Farida
NIM: T20151123

Disetujui Pembimbing



Dr. Dvah Nawangsari, M.Ag
NIP: 19730112 2001 12 2001

**PENERAPAN *TARGHIB* DAN *TARHIB* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
BONDOWOSO**

SKRIPSI

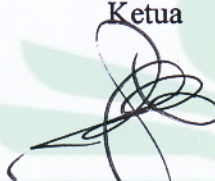
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

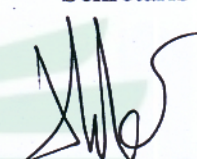
Tanggal : 04 Januari 2022

Tim Penguji

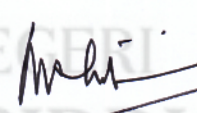
Ketua

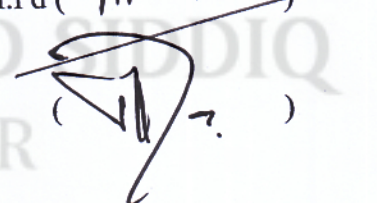

Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

Sekretaris


Najibul Khair, M.Ag
NIP. 198702202019031002

Anggota:

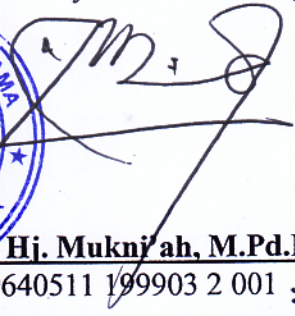
1. Prof. Dr. Dra Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd ()

2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. Hj. Mukniyah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (۷) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (۸)

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7) dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (8).”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin Dan Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih), 599.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Abah (Usman Akbar), Umik (Muzayanah), Kakak (Rifatul Mahmuda), Adik (Risma Nur Kholizah) yang senantiasa memelukku hangat dalam do'anya, memberiku semangat yang tiada henti-hentinya dan mendorong untuk menyelesaikan studi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, karena atas ahmat karuniaNya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesainya skripsi ini tentu adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh penulis. Namun selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE.MM., selaku Rektor UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang

telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

4. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember dan segenap karyawan didalamnya, yang telah membantu menyediakan literatur dan referensi yang menunjang teori-teori penelitian ini.
6. KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc, dan Ustadzah Komariyatul Mahmuda yang telah berkenan memberikan izin sekaligus membantu kelancaran penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.
7. Segenap Staf UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah membantu kelancaran penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.
8. Segenap dosen saya di UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah berbagi ilmu kepada saya.
9. Teman- teman saya yang telah banyak berbagi ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaa penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah.

Jember, 10 Desember 2021

Penulis

ABSTRAK

Nur Intan Farida: 2021, *Penerapan Targhib Dan Tarhib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter, salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya terdapat penanaman kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan merupakan salah satu upaya mencegah perilaku yang negatif, nanti santri akan diarahkan, dilatih dan dididik. Penerapan *targhib* dan *tarhib* suatu alat pendidikan yang dapat menciptakan santri lebih mentaati peraturan yang dibuat oleh pondok.

Fokus penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso. (2) Bagaimana penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso. (2) Untuk mendeskripsikan penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan penentuan subyek penelitian menggunakan *Purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan model Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan pengumpulan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Proses penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri yaitu peraturan yang ada di Pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di Pondok. Ustadzah memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di pondok. (2) Penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri ada dua yaitu hukuman secara langsung dilakukan oleh pengurus dengan cara memanggil santri yang diumumkan melalui speaker masjid dan hukuman secara tidak langsung, Merupakan hukuman yang dilakukan dengan cara teknik Jasus (mata-mata) dimana medianya adalah para santri yang melanggar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Devinisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	09
A. Penelitian Terdahulu.....	09
B. Kajian Teori	15
1. <i>Tarhib</i> dan <i>Tarhib</i>	15
2. Kedisiplinan	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34

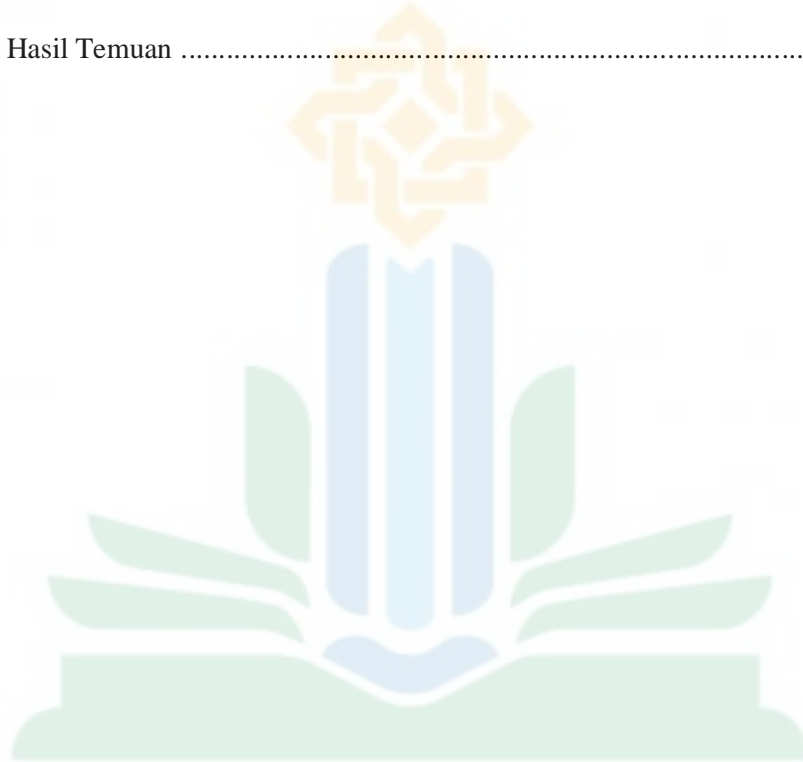
C. Subyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-tahap Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	45
A. Gambaran Objek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis	58
C. Pembahasan Temuan.....	89
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Orisinilitas Penelitian	14
4.1 Hasil Temuan	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Jurnal Kegiatan Penelitian
4. Pedoman Penelitian
5. Pasal Peraturan
6. Data *Tarhib* dan *Tarhib*
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian
9. Biodata Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang menunjang terciptanya generasi penerus bangsa yang berkompeten. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memiliki sejumlah keterampilan serta pengetahuan atau wawasan suatu bidang ilmu. Melalui pendidikan pula, karakter dari peserta didik akan terbentuk karakter dengan baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diperolehnya.¹

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah:

“Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.”²

Pendidikan menurut Sisdiknas adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik yang menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi,

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), 54.

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 56.

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2010), 2.

berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.⁴

Adapun dari banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU tersebut salah satu diantaranya adalah faktor alat pendidikan. Secara sederhana alat pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuan pendidikan,⁵ seorang pendidik/tenaga kependidikan sebagai pemakai alat pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memilih alat pendidikan yang tepat untuk memimbing, mengajar, dan melatih siswa sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan baik. Adapun jenis-jenis alat pendidikan menurut Ngalim Purwanto, yaitu pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman.⁶

Di dalam pembelajaran pemberian alat pendidikan yang berupa ganjaran dan hukuman merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kedisiplinan. Dalam agama islam, konsep pemberian ganjaran dan hukuman terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8, sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7) dan barang siapa mengerjakan

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 3.

⁵ HM. Hafi Ansari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 54.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya Offset), 176.

kejahatan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (8).”⁷

Dalam hidup, kita mendapatkan ganjaran ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan hukuman ketika kita melanggar peraturan

Perilaku menghukum dalam dunia pendidikan sudah bukan barang baru untuk diperbincangkan. Artinya, sudah sejak lama banyak pihak mendiskusikan tentang fenomena memberi hukuman, pro-kontra pun sangat banyak ditemukan. Ada yang beranggapan bahwa memberi hukuman itu biasa-biasa saja dan ada juga yang beranggapan memberi hukuman sebagai kesalahan dalam dunia pendidikan. Bahkan, ada juga yang beranggapan memberi hukuman sebagai keniscayaan dan sebuah keharusan dalam proses pendidikan.

Belakangan ini banyak kita temukan kasus-kasus yang memprihatinkan, yakni kekerasan yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya. Sebagai contoh ialah kasus yang terjadi pada bulan Februari 2020 di salah satu SD Kota Jakarta. Seorang guru memukul muridnya hingga memar lantaran siswanya tidak menghiraukan teguran gurunya.⁸

Dari kasus tersebut di atas kita dapat melihat adanya ketidakpahaman guru dalam memperbaiki perilaku negatif yang dilakukan oleh siswanya. Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin Dan Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih), 599.

⁸ <https://metro.sindonews.com/berita/1527226/170/diduga-lepas-kontrol-oknum-guru-pukul-siswa-sd-hingga-memar>.

mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu di ingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya memukul. Bahkan terkadang pemberian hukuman dengan cara memukul sangatlah tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif.⁹

Pemberian ganjaran dan hukuman telah di terapkan di pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso, pondok tersebut merupakan pondok modern menggunakan *targhib* dan *tarhib* dalam menerapkan kedisiplinan, adanya *targhib* dan *tarhib* ini untuk meningkatkan kedisiplinan santri, Sebab, pembinaan dan pemantauannya 24 jam, santri tinggal di asrama, pengurus yang akan mengontrol dan mengarahkan, *targhib* dan *tarhib* dilaksanakan 24 jam, dan hukuman bagi yang melanggar disebut mahkamah yang dilaksanakan pada malam hari.

Maka dari itu, peneliti memilih pondok pesantren putri Al-Ishlah untuk tempat penelitiannya, dengan tema **“Penerapan *Targhib* Dan *Tarhib* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?

⁹ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 110.

2. Bagaimana penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
2. Mendeskripsikan penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penerapan *targhib* dan *tarhib* dalam meningkatkan disiplin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan menambah wawasan dalam menulis karya ilmiah serta menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan *targhib* dan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso

b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada para akademisi.

c. Bagi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dengan menjadi bahan evaluasi dalam proses pelaksanaan program selanjutnya.¹

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁰

1. Penerapan *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah harapan serta janji yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan.¹¹

Tarhib merupakan ancaman pada peserta didik bila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.¹²

2. Disiplin Santri

Disiplin diartikan sebagai suatu tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹³

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana 2006), 205.

¹² Ibid, 205

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁴ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah menjelaskan tentang alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan dan sekaligus menjadi pengantar atas bab-bab selanjutnya.

Bab dua terdiri dari kajian kepustakaan, meliputi kajian terdahulu yang menjelaskan tentang hasil kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. teori dalam penelitian kualitatif hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan atau konteks sosial. fungsi bab ini adalah sebagai gambaran yang menunjukkan posisi penelitian sebelumnya.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai strategi atau cara yang di pilih atau di gunakan

¹³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48.

untuk memperoleh data-datapenelitian yang valid sehingga menghasilkan sebuah kajian yang objektif.

Bab empat berisi tentang penyajian dan analisis data secara empiris yang berhubungan. Bab ini juga dapat dikatakan sebagai jawaban dari fokus penelitian. Fungsi dari bab ini adalah sebagai bahasan kajian empiris untuk memaparkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan dicari kesimpulan dari penelitian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.fungsi dari bab ini adalah sebagai penjelas tentang kesimpulan penelitian yang dapat di gunakan untuk memberikan rekomendasi atau saran terkait fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang di lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan. Melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang dilakukan.¹⁵ Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian terdapat keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Kurnia Sari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di MTsN 9 Bantul.”¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan metode pengumpulan data. Instrument penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45-46

¹⁶ Yunita Kurnia Sari, : Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di MTsN 9 Bantul, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Diakses 7 juli 2020.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa melalui langkah-langkah penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin siswa dengan 5 langkah yaitu: teguran, pemberitahuan orang tua, pemanggilan orang tua, skorsing, dan dikeluarkan dari madrasah.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah lebih menekankan pada hukuman berjenjang dalam membina disiplin siswa. Sedangkan penelitian saat ini lebih menengankan pada hukuman yang menggunakan *targhib* dan *tarhib*. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang hukuman untuk meningkatkan disiplin dan menggunakan penelitian kualitatif.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Mazdha mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Santri *Fan Markazul Lughoh* Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara Tahun Pelajar 2016/2017.”¹⁷

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka. Sample dalam penelitian ini adalah seluruh santri *Fan Markazul Lughoh* yang berjumlah 34 santri dan data yang terkumpul diolah dengan

¹⁷ Faiz Mazdha: Pengaruh Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Santri *Fan Markazul Lughoh* Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara Tahun Pelajar 2016/2017, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Diakses 7 juli 2020.

menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun variable independen dalam penelitian ini adalah *reward* dan *punishment*. Untuk variable dependen adalah peningkatan kemampuan Bahasa Arab santri *Fan Markzul Lughoh*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil negative yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan *Reward* dan *Punishment* terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Arab Santri *Fan Markzul Lughoh*. Hal tersebut dikarenakan *Reward* yang ditawarkan kurang begitu menarik bagi para santri dan *Punishment* yang diberikan tidak begitu membuat santri takut untuk mengulangi kesalahannya. Selain itu, terdapat variable lain yang berpengaruh lebih besar dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab santri *Fan Markzul Lughoh*, seperti adanya motivasi yang tinggi dalam mempelajari Bahasa Arab, adanya doktrin yang kuat bahwasanya Bahasa Arab merupakan Bahasa Al-Qur'an, Bahasa Nabi Muhammad SAW, Bahasa surge, dan lain sebagainya. Sehingga santri memiliki kemauan besar dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arabnya.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian terdahulu fokus pada reward dan punishment dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab, sedangkan penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada *targhib* dan *tarhib* dalam

meningkatkan kedisiplinan. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang hukuman.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfi pada tahun 2016 dengan judul “*Reward dan Punishment* Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga”¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) penerapan *Reward* bukan hanya dengan materi saja, bisa juga dengan ucapan, sedangkan penerapan *Punishment* selain mengikuti peraturan di pondok juga dengan menghafal surat-surat pendek, menambah jam belajar malam dan juga hukuman fisik yang mendidik, seperti push up, lari mengelilingi halaman. 2) keduanya sangat efektif dalam implementasi kedisiplinan, walaupun yang lebih dominan adalah keefektifan *punishment* karena sering terjadinya pelanggaran. 3) faktor

¹⁸ Muhammad Alfi, *Reward dan Punishment* Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga, Diakses 7 juli 2020.

pendukung: pengurus mempunyai komitmen yang kuat, adanya organisasi dari santri, adanya pengabdian dari alumni, tata tertib yang sudah disepakati oleh pengurus dan pengasuh, dan lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat: lemahnya pengawasan, penerapan reward dan punishment yang kurang konsisten, kesadaran santri kurang, pengaruh dari tempat tinggalnya maupun pergaulan, dan kurangnya bimbingan bagi santri yang melanggar. 4) konsep pendidikan kedisiplinan yang diterapkan dipondok pesantren Agro Nuur El Falah hampir sama dengan asrama TNI yakni melaksanakan kegiatan pesantren dengan disiplin sesuai waktunya.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu fokus pada reward dan punishment, sedangkan penelitian ini fokus pada hukuman yang menggunakan *targhib* dan *tarhib*. Persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama membahas tentang hukuman.

Dibawah ini dipaparkan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel agar mempermudah pembaca dalam melihat persamaan dan perbedaannya.

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Yunita Kurnia Sari, “Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di MTsN 9 Bantul”	a. Sama-sama membahas tentang hukuman dan meningkatkan kedisiplinan b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada hukuman berjenjang dalam membina disiplin siswa. b. Penelitian saat ini lebih menengkan pada hukuman yang menggunakan <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i>
2.	Faiz Mazdha, “Pengaruh Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Santri <i>Fan Markazul Lughoh</i> Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara Tahun Pelajar 2016/2017”.	a. Sama- sama meneliti tentang hukuman	a. penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, fokus pada reward dan punishment dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab. b. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada hukuman yang

			menggunakan <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan
3.	Muhammad Alfi, “ <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga”	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang hukuman b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu fokus pada reward dan punishment. b. penelitian saat ini fokus pada hukuman yang menggunakan <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i>.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. *Targhib* dan *Tarhib*

1) Pengertian *Targhib* dan *Tarhib*

Menurut Abdurrahman An nahlawi *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian di teruskan dengan melakukan amal sholeh dan menjauhi kenikmatan selintas yang

mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal ini dilakukan semata-mata demi mencapai keridhoan Allah dan hal ini adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hambanya.

Sedangkan *tarhib* menurut beliau adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.¹⁹ Hal ini tersirat dalam firman Allah ta'ala:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُجِى

الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُوا الظَّالِمِينَ ﴿٧٢﴾ فِيهَا جَثَا

Artinya : “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkam mendatangi neraka itu. Hal itu bagi tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah di tetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut” (QS. Maryam: 71-72)²⁰

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mendefinisikan *targhib* adalah harapan serta janji yang di berikan kepada peserta didik yang

¹⁹ Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 412-413

²⁰ Ibid, 310

bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya, *tarhib* merupakan ancaman pada peserta didik bila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.²¹

Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya fikih pendidikan menyatakan *targhib* adalah cara untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janjinya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih. Bujukan yang di maksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Adapun *tahrib* adalah cara untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.²²

Sedangkan H.M. Arifin mendefinisikan dalam suatu istilah *targhib* dan *tarhib*, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses tidak mau tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan. Metode ini banyak disebut dalam al-Qur'an seperti firman Allah:

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) 205

²² Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) 221-222

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Q.S. az-zalzalah: 7-8)²³

Dalam ayat lain Allah berfirman:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah rabb mu menganiaya hambanya.” (Q.S. Fusilat: 46)²⁴

Terhadap anak didik, *targhib* dan *tahrib* ini sangat efektif

bilaman diikuti dengan hadiah (materiil atau moril) atau hukuman

(bilamana sangat di perlukan), asalkan tidak monoton sifatnya dan

tidak menimbulkan sikap yang steril dalam jiwa anak.²⁵

Jadi, secara umum dapat disimpulkan *targhib* diartikan

sebagai ganjaran yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan

kepada peserta didik yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu

dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik

sehingga dapat dijadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.

²³ Ibid, 599

²⁴ Ibid, 481

²⁵ H,M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 76-77

Ganjaran dapat dibedakan kedalam 4 macam:

- 1) Pujian
- 2) Penghormatan
- 3) Hadiah
- 4) Tanda penghargaan

Hadiah, penghargaan, atau imbalan. Dalam konsep pendidikan, *targhib* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi untuk anak didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motifasi, *targhib* juga bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan meningkatkan disiplin dan prestasi yang telah dicapainya.

Sementara *tarhib* diartikan sebagai:

- 1) Teguran

Teguran yaitu pemberitahuan yang diberikan kepada anak yang sudah mengetahui atau sudah dapat diketahui anak itu melakukan pelanggaran. Sekali sampai dua kali terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib misalnya masih dapat dilakukan dengan teguran, tetapi kalau sudah sering kali maka perlu diberi peringatan.

2) Peringatan

Peringatan diberikan kepada anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya sudah diberi teguran-teguran dan biasanya juga peringatan itu disertai dengan ancaman apabila hal tersebut terulang kembali. Misalnya ada seorang anak yang berbuat nakal pada temannya, beberapa kali, setelah ditelah ditegur beberapa kali juga dia masih melakukan, maka diberi peringatan dengan satu ancaman umpamanya kalau sampai melakukan lagi maka akan dikeluarkan dari sekolah.

3) Hukuman

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai dari akibat pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan peserta didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau ketundukan bagi peserta didik yang menerimanya. Sehingga dengan hukuman yang diberikan peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran.²⁶

Jika begitu, sebagai alat pendidikan, maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedikit banyak bersifat

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 164.

menyusahkan peserta didik dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan peserta didik.

Adapun diantara para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman diantaranya sebagai berikut:

a) Menurut HM. Hafi anshari

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.

Hukuman mempunyai arti dan nilai sebagai berikut:

- (1) Hukuman sebagai akibat satu pelanggaran.
- (2) Hukuman sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran.²⁷

b) Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.²⁸

Sementara dalam kajian pendidikan islam, hukuman dikenal dengan istilah *ta'zir*, *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *had*

²⁷ Ibid., 69

²⁸ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003) 150

atau *kafarah*. Dan ia seperti *hudud* dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain, demi kemaslahatan umat.

Karena hukuman *ta'zir* ini tidak ditentukan, maka pemimpin hendaknya memperkirakan hukuman yang sesuai dengan pendapatnya, baik kecaman, pukulan, penjara, atau dengan merampas. Hanya saja jangan sampai kepada derajat *had*.²⁹

Pentingnya menerapkan hukuman dalam rangka memperbaiki tingkah laku seseorang, dengan catatan penerapan hukuman tidak diberlakukan kepada semua individu, melainkan khusus kepada mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran yang dimaksud adalah perbuatan atas tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Dari beberapa pengertian tentang hukuman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Jika *tarhib* merupakan bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau di berikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat, jadi, hukuman yang di lakukan mesti bersifat

²⁹ 'Abdu "I-lah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa')
151

paedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

4) Syarat-syarat hukuman

Hukuman diberlakukan jika alat pendidikan yang lain seperti peringatan atau teguran sudah tidak efektif lagi digunakan dan diadakannya suatu hukuman karena ada suatu pelanggaran dan adanya kesalahan yang diperbuat.³⁰ Pada dasarnya hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Peserta didik harus tau mengapa ia harus dihukum.³¹ Maka hukuman sebagai alternatif terakhir yang dapat digunakan oleh pendidik. Hukuman ini memiliki tujuan umum yaitu untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatan itu salah, karena menurut Stren, kesadaran dapat terjadi karena adanya konflik.³²

Pada dasarnya hukuman yang diinginkan disini adalah hukuman yang bersifat mendidik, jadi pendidik diharapkan jangan menjatuhkan sebuah hukuman yang dapat menyakiti badan/fisik sebab itu akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan kemungkinan besar yang timbul bukunya rasa sesal pada peserta didik tetapi malah akan menimbulkan rasa kesal pada peserta didik, dan mungkin bahkan peserta didik akan merasa dendam terhadap pendidik yang menjatuhkan hukuman tersebut dan

³⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 153.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Persepektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2011), 186.

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 241.

pada akhirnya itu akan membuat hubungan pihak antara pendidik dengan peserta didik menjadi renggang, dan jika hukuman yang dijatuhkan efektif, maksudnya membuat peserta didik menyesal maka sebaiknya pendidik jangan bersikap memojokkan atau mengungkit-ungkit kesalahannya dahulu. Jadi yang terpenting hendaklah pendidik lebih bersikap lebih bijaksana dalam memberikan suatu hukuman.

Syarat- syarat dalam pemberian hukuman, sebagai berikut:

- a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang.
- b) Pemberian hukuman harus mengandung makna edukasi.
- c) Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan keharusan.
- d) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan positif di hati anak didik.
- e) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik.
- f) Pemberian hukuman meski diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan jika peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik.
- g) Pemberian hukuman merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.

h) Pemberian hukuman terutama hukuman fisik diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun dan dilakukan jika berbagai metode telah dicoba dan tidak membawa pengaruh positif.³³

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin secara bahasa berarti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib dan sebagainya).³⁴ Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda yang kemudian dipengaruhi juga oleh bahasa Inggris. Disiplin menurut pengertian kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin “*diciplina*” yang berarti latihan dan pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Disiplin juga merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik.³⁵

Dalam kamus saku populer disiplin berarti (kepatuhan) terhadap sebuah peraturan yang telah berlaku dan disepakati bersama.

Istilah disiplin mengandung banyak arti. Menurut Good's, disiplin mempunyai empat arti yang berbeda, tetapi keduanya saling berhubungan. Ke empat arti tersebut yaitu:³⁶

³³ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 276

³⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Gita Media Press), 207.

³⁵ Sofyan Tsauri, *MSDM Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 127.

³⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Malang: Bumi Aksara, 2012), 172.

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Menurut AS.Moenir dalam Hudyono, disiplin adalah ketaatan terhadap aturan.³⁷ Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatan. Peserta didik menyadari bahwa kedisiplinan telah menyatu dalam diri bukan lagi sebagai beban namun sebagai kebiasaan yang menyenangkan.

Disiplin juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁸

Menurut Al Ghozali, disiplin dapat diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan

³⁷ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Surabaya: Erlangga, 2012), 74.

³⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 6.

didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.³⁹

Dari definisi tersebut diatas dapat dipahami bahwa peserta didik memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku, baik perintah atau larangan, dan di dalam sekolah reguler.

Dengan demikian Karakter Disiplin merupakan sesuatu yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya tentang kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku, baik perintah maupun larangan yang terbentuk pada diri masing-masing individu.

b. Dasar-Dasar Kedisiplinan

Dasar pandangan islam, penanaman sikap disiplin didasarkan pada setiap kesadaran. Allah SWT yang maha mengetahui segala yang diperbuat makhluknya segala yang terbesit dalam hati, sehingga dalam diri kita akan muncul control dan kesadaran pribadi, bukan kesadaran yang dipaksakan dari luar karena takut akan hukuman.

Semua umat islam dituntut untuk melandasi apa saja yang terkandung dalam pendidikan dengan Al-Qur'an dan Hadits, termasuk yang berkaitan dengan kedisiplinan. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syuura ayat 47:

³⁹ Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 83.

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَا لَكُم
مِّن مَّالٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكَيرٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: Patuhilah seruan tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). QS. Asy-Syuura 47⁴⁰

Dilihat dari penggalan ayat Al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa islam juga mengajarkan kedisiplinan, taat, dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan dapat melahirkan kepribadian dan jadi diri seseorang dengan sifat-sifat yang positif, sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar, disiplin akan memudahkan jalan peserta didik untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Negara kita juga mengatur kedisiplinan, misalnya saja kedisiplinan siswa diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. Adapun disiplin menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik sebagai berikut: Peserta Didik Berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berkelanjutan proses dan keberhasilan pendidikan".⁴¹

Jadi, perintah disiplin tidak hanya tersurat dalam kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an, akan tetapi Negara kita Indonesia juga

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),. 700

⁴¹ Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

memberlakukan kedisiplinan yang diatur dalam Undang-Undang RI. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, kita sebagai umat islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan juga sebagai warga Negara yang baik harus menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Disiplin

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri.⁴²

Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁴³

Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.⁴⁴

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat

⁴² Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 53

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 82

⁴⁴ Conny Setiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 92

terselesaikan dengan mudah dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

d. Pembentukan disiplin

Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin: mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁴⁵

e. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.⁴⁶ Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin:

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda – beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan tersebut, Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesame menjadi lebih baik.

- 2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004) 49

⁴⁶ Ibid, 38

seseorang biasanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Disiplin yang diterapkan di masing- masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan- aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari- hari.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu tidak terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang membutuhkan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih.

4) Mencipta lingkungan kondusif

Apabila disiplin dapat terwujud dengan baik maka akan tercipta lingkungan yang kondusif, kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan lalu di implementasikan secara konsisten dan konsekuen.⁴⁷



⁴⁷ Ibid, 43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks masalah yang diajukan tersebut, maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivise, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁸

Berdasarkan definisi diatas penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara langsung yang mana peneliti mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan karakteristik dan fenomena. Salah satu ciri dari deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata).⁴⁹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso yang bertempat di Jl. Raya No.17-19 KM.07, Utara Sungai, Dadapan, Grujungan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian ini akan dilakukan, yang mana pondok

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

⁴⁹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 25.

pesantren ini merupakan lembaga yang sudah menerapkan *targhib* dan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan :

- a. Pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso melaksanakan penerapan *targhib* dan *tarhib* dalam meningkatkan disiplin.
- b. Terstrukturanya progam *targhib* dan *tarhib*.
- c. Terciptanya pembiasaan disiplin di lingkungan pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso

C. Subyek Penelitian

Sumber data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *Purposive*. Sedangkan *Purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut paling tahu atau mungkin penguasa, sehingga memudahkan peneliti, harapan peneliti, relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti.⁵⁰

Penelitian kualitatif di lakukan di lapangan dengan membutuhkan interaksi sosial secara langsung dengan informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat mengetahui permasalahan yang diteliti, yaitu :

- a. Ketua majelis pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah Putri: ustadzah Komariyatul Mahmuda. Peneliti memilih beliau dengan pertimbangan beliau yang mengawasi kinerja pengurus.

⁵⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 53-54.

- b. Pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Putri: Fadilah, Sitty Nur Laely, Ulfi Amalia, Risma Nur Kholizah, Ayu Utami, dan Muzayanah. Peneliti memilih beliau dengan pertimbangan beliau yang mengontrol kegiatan-kegiatan pondok secara keseluruhan.
- c. Santri pondok pesantren Al-Ishlah Putri: Romlatul Hasanah, Siti Aisyah, Fitriani, Retno, dan Ayun. Peneliti memilih beliau dengan pertimbangan peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan *targhib* dan *tarhib*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling awal dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁵²

Metode observasi ini digunakan peneliti ini untuk mendapatkan data-data sebagai berikut:

1. Penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

⁵¹ Ibid, 224.

⁵² Ibid, 105.

2. Penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵³

Data yang akan diperoleh peneliti dengan metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
2. Penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen.

⁵³ Djam'an Sator, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 136.

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵⁴ Peneliti menggunakan metode dokumentasi, karena hasil yang diperoleh dengan metode wawancara dan metode dokentasi akan lebih terpercaya (kredibel) jika didukung dengan data/dokumen-dokumen yang relevan dari metode dokumentasi.

Adapun data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Sejarah singkat pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso.
2. Profil pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso.
3. Letak geografis pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso.
4. Struktur organisasi pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso.
5. Visi – Misi pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso.
6. Tata tertib santri pondok pesantren putri Al-Ishlah Bondowoso.

Dokumen atau foto-foto yang ingin di peroleh dari berbagai sumber yang di akui validasinya dalam memperkuat analisa faktor penelitian.

⁵⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

E. Analisis Data

Setelah diperoleh data dari lapangan dengan berbagai metode di depan maka dilakukan analisis data, Karena data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan dianalisis.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Menurut Miles & Huberman and Seldana mengemukakan aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Kondensasi data

Sebelum seorang peneliti memilih data sesuai kategori yang di perlukan, maka sebelumnya harus sudah mempunyai data dan mengumpulkannya data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan kondensasi untuk mendapatkan data yang sesuai. Pada buku Miles & Huberman ditulis "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*"⁵⁶ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara,

⁵⁵ Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 248

⁵⁶Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

2. Penyajian data

Setelah langkah pertama sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchat* dan sejenisnya. dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative reaserch data in the past has been narative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁷

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 249

dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek informasi atau data dengan menggunakan metode yang sama dengan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid. Sedangkan triangulasi teknik ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumenter untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serentak

⁵⁸ Ibid., 252

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330

tentang penerapan *targhib* dan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.⁶⁰

Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian di laksanakan, yaitu meliputi:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian berisi: latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, rumusan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, perancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

2) Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan berusaha mengenal unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

⁶⁰ Ibid, 242.

3) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintahan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada lembaga pondok pesanten Al-Ishlah Bondowoso.

4) Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen peneliti meliputi: menyusun daftar pertanyaan dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Pengolahan Data

Dari hasil pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

3) Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data temuan hasil.

c. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan bentuk dan pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.⁶¹



⁶¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Pondok pesantren Al-Ishlah adalah lembaga pendidikan yang semula bernama Pondok pesantren Miftahul ulum (Kunci ilmu pengetahuan) didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1970 di desa Dadapan – Grujagan – Bondowoso di atas areal $\pm 1/2$ hektar wakaf dari dua orang paman istrinya (Hj. Maimunah) yaitu bapak Ridin dan bapak Ahmad (H. Ahmad Fathurrazi) dengan sebuah masjid berukuran 10m x 14m yang di bangun secara gotong royong oleh masyarakat sekitar (khususnya masyarakat desa Dadapan degeh sungai) yang sekaang disebut sebagai Masjid pusaka dan berfungsi sebagai Gedung Serba Guna (GSG). Murid pertamanya 3 orang santri dengan sistem pendidikan tradisional (mengaji/sorogan) tanpa fasilitas layaknya lembaga pendidikan tersebut oleh kemiskinan.

Kini pondok pesantren Al-Ishlah telah menjadi pondok pesantren besar dengan areal lahan lebih 10 Hektar dan dengan bangunan gedung-gedung yang cukup representatif dan telah memiliki ribuan santri/alumninya yang tersebar di seluruh nusantara bahkan luar negeri dengan berbagai latar belakang skill dan profesinya namun hidupnya senantiasa berorientasi pada gerakan Al-Ishlah yaitu gerakan

memperbaiki Kualitas Diri, Kualitas Ekonomi, dan Kualitas Sosial Masyarakatnya (KADES).

Singkatan KADES adalah istilah yang dibuat oleh pendiri dan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah KH. Muhammad Ma'shum yang merupakan formulasi berasal dari hadits Rasulullah SAW. Sebagai berikut;

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ يَوْمَ حُنَيْنٍ: "يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أُجِدْكُمْ ضَالِّينَ، فَهَدَاكُمْ بِي؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ، فَأَلْفَكُمُ اللَّهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَعَاكُمُ اللَّهُ بِي؟ قَالُوا: بَلَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمِّنٌ وَأَفْضَلُ"

Artinya : Nabi SAW telah bersabda kepada kaum Anshor pada hari hunain: “Hai kaum Anshar,! Bukanlah ketika aku dating kalian masih dalam keadaan tersesat kemudian Allah memberikan hidayah kepada kalian dengan perantara aku? dan kalian masih bermusuhan kemudian Allah mempersatukan hati kalian dengan perantaraanku? dan kalian masih hidup menderita kemudian Allah memberikan kalian berkecukupan dengan perantaraanku?” mereka menjawab: “benar! Allah dan Rasulnya lebih pemurah dan lebih utama.”

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran Nabi SAW adalah untuk memperbaiki kualitas diri menjadi berhidayah, kualitas ekonomi menjadi berkecukupan/kaya, dan kualitas social masyarakat menjadi rukun bersatu guyub bersaudara.

Yang dalam pondok pesantren Al-Ishlah kualitas diri yang baik disebut *BRIGHT* yang berarti terang dan disimbolkan dengan “bintang” yaitu singkatan dari pada *Belive in* Allah (Beriman kepada Allah dengan sempurna), *Righteous* (Berakhlaq mulia), *Intellect* (berilmu/pintar), *Good Perfrmance* (Penampilannya bagus), *Healthy* (sehat dan kuat), *Trusty* (dapat dipercaya/amanah). Sedangkan kualitas diri yang tidak baik

disebut *KUSAM* yaitu kufur (tidak tahu diri/tidak pandai berterima kasih), Urakan (kurang ajar/tidak beradab), Sarsar (pendek pikiran), Amburadul (tidak berpenampilan baik), dan Mencederai (tidak dapat dipercaya).

Kualitas ekonomi yang baik di pondok pesantren Al-Ishlah disebut *WAH* yaitu singkatan dari *Wealthy and Helpful* (kaya dan suka membantu) adapun ukuran berkecukupan/kaya adalah dapat terpenuhinya *Cost of Living* (COL) manusia modern (zaman kini) yaitu; pangan, sandang, papan/tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, komunikasi, transportasi, donasi, rekreasi, biaya mati. Sedangkan kualitas ekonomi yang tidak baik disebut *SUSAH* yaitu Sedikit Uang dan Sedikit Aset Hartanya sehingga tak mampu memenuhi 10 kebutuhan COL manusia zaman kini tadi.

Kualitas sosial yang baik disebut *CASH* yaitu Care And Solidarity for Humanity (peduli dan memiliki rasa setiakawan kemanusiaan). Sedangkan kualitas sosial yang tidak baik disebut *KREDIT* yaitu Kurang Rasa Empati dan Ingin Tersohor (kurang berempati kepada orang lain. Dan jikalau berempati kepada orang lain maka itu dalam rangka mencari popularitas/puja-puji agar tersohor).

Sehubungan dengan upaya mensukseskan cita-cita besar pendiri/pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah untuk gerakan Al-Ishlah itu maka dilengkapilah pondok ini dengan lembaga-lembaga pendidikan, dimulai dengan:

- a. Madrasah Diniyah (Madin) pada tahun 1971 yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Ma'shum dengan tidak melikuidasi sistem pendidikan tradisional (mengaji/sorogan), sistem itu masih ada.
- b. Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1976 yaitu terjemahan dari pada Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang tidak berumur panjang dipimpin langsung oleh pendiri pondok.
- c. Kulliyatul Muballighin Al-Islamiyyah (KMI) pada tahun 1989/1990. Dan yang pertama menjadi mudir adalah Ust. Junaidi. Beberapa kali mengalami pergantian dan akhirnya pada tahun 2013 KMI di bagi menjadi dua yaitu KMI putra dan KMI putri, KMI putra dengan mudir Ust. Ervin yudianto, S.Pd dan KMI putri dengan Usth. Fitrotin Amalia S.Pd.I sementara mudir 'amnya adalah Ust H. Mahmud Rasyid Ridlo, S.Pd.I.
- d. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Al-Ishlah pada tahun 1998. Pemimpin pertamanya adalah Ust. Dra. Abdi Sita S., kemudian Usth. Dwi Ratna Sulistijani, SH., Usth. Ida Lesmana, Usth Afifah Zakiyah Darojah, S.Pd.I dan sekarang di pimpin oleh Usth. Yuyun Dwi P., SKM.
- e. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ishlah pada tahun 2003. Adapun tujuan utama didirikan STIT Al-Ishlah adalah untuk membantu alumni-alumni KMI Al-Ishlah yang tak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah). Pemimpin pertamanya adalah Ust. Dr. H. Aminullah Elhady, lalu

Usth. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I, Ust. H. Muhammad Malik, M.Ag, Ust. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA, dan sekarang dipimpin oleh Ust. KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc.

- f. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ishlah pada tahun 2007. Pemimpin pertamanya adalah Ust. Basyuni, lalu Ust. Fahri, Ust. Sunawar dan sekarang dipimpin oleh Usth. Afifah Zakiyah Darojah, S.Pd.I
- g. Dan tahun ajaran 2015 ini didirikan satu lagi unit pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Ishlah dan dipimpin oleh Ust. Ir. Dzulkifli.⁶²

2. Profil Pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
 Alamat Pondok Pesantren : Jl. Raya No. 17-19 Utara Sungai, Dadapan
 Kecamatan : Grujugan
 Kabupaten/Kota : Bondowoso
 Nama Pengasuh : KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc.
 Tahun Berdiri : 1970
 Tahun Beroperasi : 1970

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso terletak di Jl. Raya No.17-19 KM.07, Utara Sungai, desa Dadapan, kecamatan Grujugan, kabupaten Bondowoso. Letak pondok pesantren Al-Ishlah ini berbatasan dengan:

⁶² Dokumen pondok, Bondowoso, 31 Juli 2020

- a. Sebelah utara : Persawahan
- b. Sebelah selatan : Pertokoan dan rumah warga
- c. Sebelah timur : Jalan raya
- d. Sebelah barat : Persawahan

4. Struktur dan Personalia Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Untuk memperlancar tugas dari program pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso maka diaturlah oleh tugas lembaga yang berwenang dan ketentuan kinerja sebagaimana layaknya setiap instansi. Untuk mengetahui persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, maka dapat dilihat struktur organisasi pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Adapun struktur organisasi pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso adalah:

STRUKTUR DAN PERSONALIA PENGURUS

PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BONDOWOSO

Pimpinan Pondok	: KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc
Wakil Pimpinan	: Ust. H. Mahmud Rasyid Ridlo, S.Pd.I
Bendahara	: Ust. H. Iskandar Bahari, S. Sos, MM
Sekretaris	: Ust. H. Umar Martono Arifin
Majelis Pengasuh	: Usth. Komariyatul Mahmuda
Ketua Pengurus Putri	: Fadilah
Bendahara	: Sitty Nur laely
Sekretaris	: Thalia Adinda
Seksi bidang	:

- a. Pendidikan : Ulfi Amalia
- b. Keamanan : Risma Nur Khalizah
- c. Bahasa : Ayu Utami

5. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan islam terunggul dalam dunia pendidikan, da'wah dan sosial 'ala manhajil qur'an was sunnah ash shohihah dan dalam mencetak generasi atau santri menjadi generasi atau santri yang benar dan pintar dengan pengertian yang sesungguhnya yaitu sholeh, mushleh dan 'alim 'amil.

Misi:

- a. Mengajarkan santri dengan pengetahuan akademik dan cara berfikir yang benar sesuai kebijakan kurikulum yang sistemik dan terpadu.
- b. Membimbing pembentukan 'aqidah shohihah, tauhid, keimanan dan akhlaqul karimah pada diri santri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab santri tentang da'wah, amr ma'ruf dan nahi mungkar dengan penyiapan wawasan da'wah, sosial dan keterampilan hidup yang kompetitif.
- d. Mengembangkan hubungan sinergis antara institusi keluarga dan KMI dalam rangka maksimalisasi proses dan hasil pendidikan.
- e. Membangun kerjasama produktif antara KMI, wali santri, institusi pemerintah dan lingkungan masyarakat

6. Peraturan/Tata Tertib Santri

Dalam rangka menjamin tercapainya tujuan dari pondok pesantren

Al- Ishlah yaitu:

- a. Mencetak muslim benar dan pintar.
- b. Mendidik anak menjadi cerdas nan kuat.
- c. Berhati khusyu' nan taat.
- d. Berperilaku baik nan manfaat.
- e. Bekerja keras nan giat.
- f. Dan aktifis perekat umat.

Maka perlu diadakan tata tertib

A. Peranan Peraturan/Tata Tertib

1. Tujuan

- Membentuk dan mendidik santri yang taat dan berdisiplin tinggi
- Memelihara keamanan dan ketertiban dalam pondok pesantren
- Terbinanya sunnah-sunnah pondok pesantren
- Terbinanya etika yang islami

2. Fungsi

- Mengatur kewajiban santri (putra/putri).
- Menjamin pelaksanaan kewajiban santri.

B. Berlakunya Peraturan/Tata Tertib Santri

Peraturan tata tertib berlaku untuk seluruh santri (putra/putri) pondok pesantren Al-Ishlah yang bermukim selama masa pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah

C. Pengaruh Hukuman

- Mendidik
- Mencegah
- Mencerdaskan
- Menyehatkan
- Memberi efek jera

D. Jenis hukuman

1. Hukuman ringan

Tahapan dan bentuk hukuman ringan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Teguran dengan lisan; maksimal 3 kali teguran.
- b. Membuat pernyataan taubat dan membacakannya di depan umum, ditambah dengan membersihkan lingkungan/gedung/kamar mandi (dengan memakai baju pelanggaran) selama 5 hari. Maksimal 3 kali hukuman.
- c. Mengarang dalam bahasa Arab atau Inggris atau Indonesia sebanyak 3 lembar folio dengan tema tarbiyah dan menyadarkan.
- d. Menghafal darsun nushush yang ditetapkan oleh mahkamah dalam waktu 12 jam.
- e. I'tikaf selama 10 hari dan menghafal 10 surat dari jus 30 (pertama surat an-naas sampai surat al-humazah, kedua surat at-takatsur sampai surat al-fajr, ketiga dari surat al-ghosyiyah sampai surat an-naba') dan ditambah dengan menghafalkan darsun nushush.
- f. Tidak diizinkan keluar pondok selama 3 bulan

g. Tindakan fisik*, maksimal 3 kali, sebagai berikut:

1) Berdiri:

- Putra : 30 menit

- Putri : 20 menit

2) Lari:

- Putra : 15 menit

- Putri : 10 menit

3) Putra kelas 1, 2, 3 dan takhosus push up 10 kali/shit up 10 kali

4) Putra kelas 4, 5, dan 6 push up 20 kali/shit up 20 kali

2. Hukuman sedang:

Tahapan dan bentuk hukuman sedang dengan urutan sebagai berikut:

a. Memberi nasehat dan pelanggar membuat surat pernyataan plus

melakukan bersih lingkungan/gedung/kamar mandi 10 hari dengan memakai baju pelanggaran. Maksimal 3 kali hukuman.

b. I'tikaf selama 20 hari, dan menghafal Al-Qur'an 25 ayat dari

juz 29 serta menghafal darsun nushush yang telah di tentukan dalam waktu 12 jam. Maksimal 3 kali hukuman.

c. Mengarang dalam bahasa Indonesia, Arab atau Inggris

sebanyak lembar folio. Ditambah dengan menerjemah koran berbahasa Arab/Inggris sebanyak yang di terapkan oleh

Mahkamah dan membacanya di depan umum dengan tema sesuai dengan jenis pelanggaran.

- d. Tidak diizinkan keluar pondok selama bulan dan tidak mendapatkan liburan semester
- e. Disowankan kepada pimpinan pondok untuk mendapatkan nasehat
- f. Tindakan fisik*, maksimal 3 kali, sebagai berikut:
 - a. Berdiri
 - Putra : 60 menit
 - Putri : 30 menit
 - b. Lari
 - Putra : 30 menit
 - Putri : 20 menit
 - c. Putra kelas 1, 2, 3 dan Takhossus : Push up 20 kali (10x2 dengan jeda 1 menit)/sit up 20 kali (10x2 dengan jeda 1 menit)
 - d. Putra kelas 4, 5, 6 : Push up 40 kali (10x4 dengan jeda 1 menit)/sit up 40 kali (10x4 dengan jeda 1 menit)

3. Hukuman berat

Tahapan dan bentuk hukuman berat dengan urutan sebagai berikut:

- a. Memberi nasehat dan santri membuat surat pernyataan, serta bersih lingkungan/gudang/kamar mandi 20 hari dengan memakai baju pelanggaran. Maksimal 3 kali hukuman
- b. I'tikaf selama 20 hari, dan menghafal Al-Qur'an 2 ayat dari juz 28 dan menghafal sarsun nushush yang telah di tentukan hakim dalam waktu 12 jam. Maksimal 3 kali hukuman
- c. Dibotak bagi putra (gundul bersih)
- d. Mengarang dalam bahasa Indonesia, Arab, atau Inggris sebanyak 8 lembar folio. Ditambah dengan menerjemah koran berbahasa Arab/Inggris sebanyak yang ditetapkan oleh Mahkamah dan membacanya di depan umum dengan tema sesuai dengan jenis pelanggaran.
- e. Mengkomunikasikannya dengan orang tua dan apabila masih melanggar tidak di perkenankan mengikuti ujian
- f. Tidak diizinkan keluar pondok selama 12 bulan dan tidak mendapatkan liburan.
- g. Disowankan kepada pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah untuk mendapat nasehat
- h. Tindakan fisik*, maksimal 3 kali, sebagai berikut:
 - 1) Berdiri :
 - Putra : 90 menit
 - Putri : 60 menit

2) Lari :

- Putra : 45 menit

- Putri : 30 menit

3) Putra kelas 1, 2, 3 dan Takhossus : Push up 30 kali (10x3 dengan jeda 1 menit), sit up 30 kali (10x3 dengan jeda 1 menit)

4) Putra kelas 4, 5, 6 Push up 60 kali (10x6 dengan jeda 1 menit), sit up 60 kali (10x6 dengan jeda 1 menit)

i. Diserahkan kepada pihak yang berwajib bila pelanggarannya tergolong tindak pidana

j. Dikembalikan kepada orang tua (skorsing) dengan usulan dari bagian keamanan atau MPS kepada pimpinan pondok dan mendapat restu dari pimpinan pondok

k. Tidak mendapat fasilitas apapun baik itu surat keterangan atau rekomendasi atau lainnya

4. Perubahan Hukuman

Pelaksanaan hukuman ringan diubah menjadi hukuman sedang dan hukuman sedang diubah menjadi hukuman berat terhadap santri yang pernah dikenakan hukuman sejenis sebelumnya sebanyak 3 (tiga) kali

* Hukuman fisik tidak berlaku bagi santri yang mempunyai kelainan fisik dan atau penyakit yang bisa berakibat fatal⁶³

⁶³ Dokumen Pondok, Bondowoso, 31 Juli 2020

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan menjadikan faktor pendukung untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan menyajikan data-data secara rinci tentang penerapan *targhib* dan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai dari akibat pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan peserta didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau ketundukan bagi peserta didik yang menerimanya.

Targhib diartikan sebagai ganjaran yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.

Penerapan *targhib* dalam ilmu pendidikan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menegakkan kedisiplinan. Dan dengan

adanya *targhib* bisa menjadi pendorong motivasi pada santri agar mempertahankan kedisiplinan santri.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh ustadzah Komariya, selaku ketua majelis pengasuhan santri putri pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, beliau mengatakan bahwa:

“Di pondok Pesantren Al-Ishlah ini salah satu usaha untuk membentuk kedisiplinan santri adalah dengan diterapkannya *targhib* yang didalamnya ada sebuah dorongan motivasi pada santri, hal ini bertujuan agar menumbuhkan kesadaran santri dan mau berubah lebih baik lagi”⁶⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen berikut.⁶⁵

Gambar 4.1

Foto Wawancara dengan ustadzah Komariya



Pernyataan tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan ukhti Fadilah, selaku pengurus santri putri pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, beliau mengatakan bahwa :

“*Targhib* yang diterapkan di ponpes Al-Ishlah adalah cara untuk meyakinkan santri akan kekuasaan Allah melalui pujian atau penghormatan yang juga bisa melalui hadiah/penghargaan agar lebih termotivasi dalam mendisplinkan diri.”⁶⁶

⁶⁴ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

⁶⁵ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 17 Juli 2020

⁶⁶ Ukhti Fadilah, *Wawancara* (Bondowoso, 24 Juli 2020)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen berikut.⁶⁷

Gambar 4.2

Foto Wawancara dengan Ukhti Fadilah



Pernyataan ukhti Fadilah juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Romlatul Hasanah selaku santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, beliau mengatakan bahwa :

“Setahu saya, *targhib* di pondok berupa hadiah yang diberikan untuk kita santri yang memiliki prestasi-prestasi dalam pendidikan supaya teman santri lainnya mencontoh prestasi-prestasi tersebut.”⁶⁸

Pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah dalam meningkatkan kedisiplinan santri menggunakan *targhib* dengan cara agar santri dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik, diantaranya: kedisiplinan terkait keamanan, kedisiplinan terkait bahasa, dan kedisiplinan terkait belajar. Berikut penulis akan menjelaskan lebih inci:

a) *Targhib* terkait kedisiplinan keamanan

Di pondok pesantren Al-Ishlah pengurus ada 2 macam yang pertama pengurus silah dan yang kedua pengurus rayon. Pengurus silah

⁶⁷ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 24 Juli 2020

⁶⁸ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara*, (Bondowoso, 25 Juli 2020)

bertugas untuk mengontrol segala kegiatan santri di pondok, sedangkan pengurus rayon hanya mengontrol kegiatan santri di dalam kamar.

Penerapan *targhib* oleh seorang pengurus harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh santri, sehingga wibawanya terhadap santri benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi *targhib*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *targhib*. *Targhib* yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar santri yang sering kali berbuat salah atau banyak kebenaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Komariya selaku ketua majelis pengasuhan santri putri pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso mengatakan:

“Di awal masuk, para asatidz memperkenalkan peraturan pondok. Kita mengenal dengan istilah orientasi, ketika santri baru berada di pondok mereka di perkenalkan dengan peraturan yang harus di taati. Diberi catatan poin-poin penting, sehingga dengan begitu mereka akan paham dan memberi motivasi kepada mereka pengertian, pengarahan dan pengetahuan bahwa peraturan di buat untuk ditaati. Sehingga ketika mereka mau melakukan, ini lebih memungkinkan dengan kesadaran. Bukan hanya mentaati karena pondok, akan tetapi karena pasti ada hikmah yang besar dan juga untuk menumbuhkan kesadaran santri sehingga mereka mau dan senang hati menjalankannya. Dan penghargaan bagi yang mentaati kedisiplinan keamanan berupa piagam bintang keamanan. Majelis pengasuhan dibantu oleh pengurus bagian keamanan santri putri menilai santri yang tidak pernah melanggar kedisiplinan keamanan setiap akhir semester.”⁶⁹

⁶⁹ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dikuatkan dengan hasil data dokumen berupa foto santri diperkenalkan dengan tata tertib pondok.⁷⁰

Gambar 4.3
foto santri diperkenalkan dengan tata tertib pondok



Sedangkan menurut ukhti Risma Nur Kholizah juga selaku pengurus bagian keamanan santri mengatakan bahwa:

“Memberi motivasi kepada santri kedisiplinan yang ada di pondok. Setelah itu memberikan peraturan yang cocok untuk santri agar mempunyai sikap disiplin keamanan yang lebih baik. Penghargaan kedisiplinan keamanan berupa piagam bintang keamanan.”⁷¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen berikut.⁷²

Gambar 4.4
Foto Wawancara dengan Ukhti Risma Nur Kholizah dan Ukhti Romlatul hasanah

⁷⁰ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 17 Juli 2020

⁷¹ Ukhti Risma Nur Kholizah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

⁷² Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 25 Juli 2020



Hal senada juga diungkapkan oleh Romlatul Hasanah selaku santri putri pondok pesantren Al-Ishlah, yang mengatakan :

“Setelah kita masuk dipondok dan menjadi santri disini, para asatidz memperkenalkan sebuah peraturan tata tertib di pondok. Dengan memberikan buku yang berisi tata tertib, agar kita mengetahui kedisiplinan disini dan tata tertib yang ada”⁷³

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, peraturan yang ada di pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di pondok. Penerapan *targhib* terkait kedisiplinan keamanan dengan cara memberikan penghargaan berupa piagam bintang keamanan setiap akhir semester.

b) *Targhib* terkait kedisiplinan bahasa

Sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Ishlah menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Peraturan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris berganti ganti, penggunaan bahasa Inggris 2 minggu dan penggunaan

⁷³ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

bahasa Arab 3 minggu, saat pekan bahasa Arab selesai, maka akan berganti menjadi pekan bahasa Inggris yang nantinya pergantian jadwal bahasa akan diumumkan dihari jum'at.

Pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah yang sekarang KH. Thoha Yusuf Zakaria, Lc. Dalam sesi tausyiahnya pada acara uji publik santri niha'ie (kelas akhir) menyampaikan bahwa:

“Santri Al-Ishlah harus bisa berkomunikasi bahasa Inggris dan bahasa Arab dan harus bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, karena bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah salah satu bahasa resmi PBB. Terutama bahasa Arab itu termasuk dari bagian agama islam, lulusan Al-Ishlah harus bisa baca kitab kuning karena itu modal dasar bagi santri Al-Ishlah, dan jika ingin paham dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diterapkan di pondok ini, maka anak-anak harus tekun belajar”

Jika melihat sejarah awal didirikannya pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, maka ini tidak terlepas dari pendiri pondok KH. Muhammad ma'shum yang merupakan alumni dari pondok pesantren Darussalam Gontor yang merupakan pesantren yang sangat menekankan kedisiplinan dalam bidang bahasa, maka dari itu sejak dulu lingkungan bahasa di pondok pesantren mulai dibentuk agar para santri terbiasa dengan komunikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sebagaimana dikemukakan oleh ustadzah Komariya:

“Sepanjang yang saya tahu, lingkungan bahasa di pondok ini sudah ada sejak awal berdirinya pesantren dan memang pondok ini termasuk yang meniru gaya disiplin dari pondok Gontor, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi”⁷⁴

⁷⁴ Ustadzah Komariya, *wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

Begitu juga hal senada diperkuat dengan pernyataan dari ukhti Fadilah tentang penerapan lingkungan bahasa di pondok bahwa:

“Lingkungan bahasa yang ada di pondok ini udah berjalan lama, sejak awal berdirinya pondok juga sudah memulai lingkungan bahasa, pondok ini meniru aturan yang ada di pondok gontor”⁷⁵

Urgensi bahasa di pondok pesantren Al-Ishlah, para pengurus bagian bahasa menempel dan memajang kalimat-kalimat atau kata bijak tentang pentingnya bahasa, sebagaimana yang di ucapkan oleh ukhti Ayu Utami selaku pengurus bagian bahasa santri mengatakan bahwa:

“Kami para pengurus menempel dan memajang kalimat-kalimat atau kata bijak diantaranya tentang motivasi santri untuk senantiasa berbicara dan berkomunikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan santri lainnya”⁷⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen berikut.⁷⁷

Gambar 4.5
Foto Wawancara dengan Ayu Utami



Keadaan dan kondisi lingkungan di pondok pesantren Al-Ishlah berkenaan dengan tulisan yang menyemangati para santri untuk selalu berupaya berbahasa juga dikemukakan oleh ukhti Fadilah bahwa:

⁷⁵ Ukhti Fadilah, *Wawancara* (Bondowoso, 24 Juli 2020)

⁷⁶ Ukhti Ayu Utami, *Wawancara* (Bondowoso, 27 Juli 2020)

⁷⁷ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 27 Juli 2020

“Santri agar terus semangat dalam berkomunikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris para pengurus memberinya sebuah papan yang di tempel di dinding, di pepohonan dengan bertuliskan kalimat-kalimat *Mahfudzat* atau perkataan sahabat contohnya perkataan Umar Bin Khottob yang mengatakan bahwa pelajarilah bahasa Arab karena ia termasuk dari agamamu”⁷⁸

Kedisiplinan dalam hal berbahasa dilingkungan pesantren terus dilakukan oleh semua elemen yang diberi amanah oleh pondok pesantren, agar supaya santri lebih mudah dalam mempelajari bahasa.

Terkait penerapan *targhib* pada kedisiplinan bahasa dilakukan oleh pengurus pada bagian bahasa. Selain itu juga kedisiplinan santri dalam berbahasa sangat penting sekali untuk masa depannya kelak, sehingga santri diharuskan berbahasa Arab dan Inggris di dalam pondok.

Sebagaimana hasil wawancara oleh ukhti Ayu Utami mengatakan bahwa:

“Kami menerapkan *targhib* dengan berupa gelar queen of lughoh pada mereka yang berprestasi dan diberikan kamus dua bahasa”⁷⁹

Hal lain juga diungkapkan oleh ukhti Fadilah bahwa:

“Membuat atau melakukan suatu perlombaan setiap pergantian semester yang berkaitan dengan bahasa agar mereka lebih cinta kepada bahasa, kemudian menerapkan kesehariannya agar terus terlatih dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris”⁸⁰

⁷⁸ Ukhti Fadilah, *Wawancara* (Bondowoso, 24 Juli 2020)

⁷⁹ Ukhti Ayu Utami, *Wawancara* (Bondowoso, 27 Juli 2020)

⁸⁰ Ukhti Fadilah, *Wawancara* (Bondowoso, 24 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dikuatkan dengan hasil data dokumen berupa foto santri ketika mengikuti kegiatan lomba.⁸¹

Gambar 4.6

foto santri ketika mengikuti kegiatan lomba



Jadi dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari penerapan *targhib* terkait kedisiplinan bahasa adalah mereka yang berprestasi akan diberi gelar queen of lughoh pada mereka yang berprestasi dan diberikan kamus dua bahasa

c) *Targhib* terkait kedisiplinan belajar.

Dalam setiap proses belajar pastilah kita sering menemukan suatu kesulitan, tidak dapat dipungkiri jika seorang santri ingin mendapatkan nilai yang bagus tentunya dia harus belajar dengan giat. Dan ketika dia sudah mendapatkan nilai yang bagus tentunya dari seorang pendidik atau ustadzah memberikan penghargaan kepadanya, agar dia lebih semangat dan dapat mempertahankan prestasinya.

⁸¹ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 31 Juli 2020

Sebagaimana hasil wawancara ustadzah Komariya beliau mengatakan:

“Penerapan *targhib* ketika setelah ujian semester kita umumkan kepada para juara di umumkan dalam acara pembagian hasil ujian semester, kita menerapkan *targhib* ini agar mereka lebih disiplin dalam belajar”⁸²
Hal lain juga disampaikan oleh santri Romlatul Hasanah,

mengatakan:

“Penghargaan untuk kita yang disiplin dalam belajar mendapat penghargaan berupa benda (buku dan alat tulis)”⁸³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu penerapan *targhib* dilakukan dalam acara pembagian hasil ujian semester

Kekurangan dan kelebihan *targhib* :

a) *Targhib* terkait kedisiplinan keamanan

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pemberian *targhib* terhadap santri yang melaksanakan kedisiplinan dengan baik.

Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Komariya menyatakan bahwa:

“*Targhib* memberi motivasi khususnya yang mendapatkan penghargaan untuk meningkatkannya. Niat awal sebenarnya ada 2, secara khusus yang mendapatkan penghargaan untuk meningkatkan prestasi, dalam prestasi apapun, keamanan untuk ditingkatkan lagi agar lebih baik. Secara umum, ketika ada 1 santri kita umumkan karena mendapat penghargaan karena prestasinya itu. Otomatis teman-teman yang lain akan melihatnya, dan niat kita memberi penghargaan itu agar menjadikan contoh bagi santri yang lain. Sombong atau masalah hati ada kemungkinan seperti itu, tapi sangat kecil sekali. Ketika anak diberi penghargaan artinya sederhana (kamu super) anak ini akan menjadi senang, kelebihanannya dia

⁸² Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

⁸³ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

menjadi termotivasi untuk lebih bangkit lagi, tapi bisa jadi dia menjadi besar hati sehingga merasa puas. Kalau menurut saya, lebih banyak manfaatnya daripada mudloratnya. Makanya penghargaan itu dianggap penting. Kalau seumpama keurangannya di nilai lebih banyak dari postifinya otomatis penghargaan ini dianggap tidak penting. Dan yang saya amati juga saya alami, jadi ketika penghargaan itu diberikan, maka motivasinya lebih penting daripada rasa sombong, rasa puas. Karena yang mendapat penghargaan biasanya mereka yang mempunyai pribadi yang sudah tertata. Seumpama anak yang nakal itu tidak akan mendapat penghargaan, jadi yang mendapat penghargaan itu bagi mereka yang baik, pendiam, prestasinya bagus, otomatis dengan adanya pujian dia bisa menata hatinya”⁸⁴

Berikut salah satu contoh dokumen foto ketika ustadzah memberikan penghargaan:⁸⁵

Gambar 4.7

Ustadzah memberikan penghargaan



Gambar 4.8

Ustadzah memberikan penghargaan

⁸⁴ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

⁸⁵ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 17 Juli 2020



Ini juga dijelaskan oleh ukhti Risma Nur Kholizah selaku pengurus bagian keamanan santri menyatakan bahwa:

“Anak akan senang, menurut, mentaati peraturan yang ada di pondok, kalau mereka mendapat penghargaan mereka akan merasa bangga, pasti akan mentaati peraturan. Kekurangan bagi mereka yang tidak mendapat penghargaan, jarang kita menemui anak yang mendapatkan penghargaan kemudian menjadikan malas untuk belajar. Akan tetapi anak-anak yang mendapatkan peringkat jelek akan merasa minder, tapi setelah menerima penghargaan mereka mempunyai rasa tanggung jawab dan akan menjalankan peraturan yang ada di pondok.”⁸⁶

Hal lain juga diungkapkan oleh santri Romlatul Hasanah, yang mengatakan:

“Saya pribadi ketika mendapatkan penghargaan selalu ingin berusaha lebih baik karena sudah mendapatkan kepercayaan dari para ustadzah dan pengurus,, mempertahankan yang sudah di dapatkan, dan selalu berusaha menaati peraturan”⁸⁷

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian *targhib* terkait keamanan itu sesuai dengan karakter siswa. Mereka yang mendapat penghargaan menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan

⁸⁶ Ukhti Risma Nur Kholizah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

⁸⁷ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

disiplin. Akan tetapi jarang sekali ditemui mereka yang mendapat penghargaan akhirnya menjadi besar kepala atau merasa sombong. Tergantung dari karakter santri masing-masing.

b) *Tarhib* terkait kedisiplinan bahasa.

Ada juga dari pengasuhan bagian bahasa yang mengungkapkan bahwa adanya kelebihan dan kekurangan dari *tarhib*. Yaitu ustadzah Komariya, beliau menyatakan bahwa:

“Dengan adanya *tarhib*, jadi ketika *tarhib* tidak diberlakukan mereka menjadi semena-mena tentang kedisiplinan, mereka memandang suatu kedisiplinan itu, kita disiplin jika ada penghargaan dan kita tidak disiplin jika tidak ada penghargaan.”⁸⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh santri Romlatul Hasanah, yang mengatakan:

“Rasa cinta kepada bahasa lebih meningkat. Kami di Pondok itu lebih menjaga agar bahasa mereka tetap baik. Terhadap teman-teman yang cenderung tidak aktif atau pasif, dalam berbahasa merasa temannya lebih baik dan cenderung malu untuk berkomunikasi kepada teman yang mendapatkan penghargaan, padahal itu sebuah perjuangan ustadzah, agar para ustadzah agar kita bisa meningkatkan bahasa mereka dengan baik.”⁸⁹

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari *tarhib* terkait kedisiplinan bahasa adanya kelebihan dan kekurangan dari penghargaan yaitu mereka mematuhi peraturan jika ada tata tertib, dan mereka tidak mematuhi peraturan jika tata tertib tidak diberlakukan lagi.

⁸⁸ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

⁸⁹ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

c) *Targhib* terkait kedisiplinan belajar.

Hal lain mengenai kelebihan dan kekurangan *targhib*, Ustadzah Komariya menyatakan bahwa:

“Kelebihannya bisa menumbuhkan sikap disiplin terhadap belajar mereka, mereka menjadi sadar bahwa ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian dan dengan adanya *targhib* ini anak menjadi lebih percaya diri untuk mengemukakan argumennya kekurangannya setelah mendapatkan penghargaan ada anak yang merasa lebih baik dan lebih pintar karena sudah mendapatkannya dan menyepelekan teman-temannya sehingga dia lalai untuk lebih giat lagi dan akhirnya di semester depannya dia tidak bisa mempertahankan, ada juga kelebihannya teman yang malas lebih termotivasi dan ingin berteman dengan anak yang sudah mendapatkan penghargaan untuk belajar bersama”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dikuatkan dengan hasil data dokumen foto kegiatan santri ketika mengemukakan argumen dan ketika santri belajar bersama.⁹¹

Gambar 4.9

foto santri ketika mengemukakan argumen



Gambar 4.10

foto santri ketika belajar bersama

⁹⁰ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

⁹¹ Pondok Pesantren Al-ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 31 Juli 2020



Hal senada juga diungkapkan oleh ukhti Romlatul Hasanah,

bahwa:

“Kita lebih bersemangat untuk belajar, termotivasi juga untuk teman-teman yang lain. Tidak ada kekurangan, jadi semua bersikap sesuai adanya. Mungkin kalau yang mendapat penghargaan karena memang sudah terbiasa, itu menjadi penyemangat, sesuai dengan kesadaran diri”⁹²

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya *tarhib* terkait kedisiplinan belajar dapat meningkatkan semangat yang lebih untuk para santri. Karena belajar merupakan pusat untuk membentuk sebuah karakter santri. Namun ada juga kekurangan dari pemberian *tarhib*, santri biasanya merasa bahwa dirinya sudah lebih bisa dari yang lain sehingga mereka merasa bangga dengan apa yang mereka peroleh.

2. Bagaimana penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Penerapan *tarhib* sejalan dengan tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para

⁹² Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang baik, pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Penerapan *tarhib* menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri kearah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di pondok pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa *tarhib* oleh pengurus maupun pengasuh.

Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Komariya:

“Tujuan diadakan penerapan *tarhib* di pondok pesantren Al-Ishlah yaitu pertama agar membentuk dan mendidik santri taat dan berdisiplin tinggi, dalam hal kegiatan maupun mentaati peraturan yang ada. Dan yang kedua dengan adanya *tarhib* pengasuh bermaksud untuk mendidik santri mempunyai koreksi pada diri mereka agar bisa melatih tanggung jawab mereka sebagai santri, bahwa setiap kesalahan ada hukuman”⁹³

Pondok pesantren Al-Ishlah dalam meningkatkan kedisiplinan santri menggunakan *tarhib* dengan cara hukuman secara langsung dan hukuman secara tidak langsung. Berikut penulis akan menjelaskan lebih inci:

1. Hukuman Secara Langsung.

Hukuman ini pengawasannya dilakukan oleh pengurus dengan cara memanggil santri yang di umumkan melalui speaker masjid, para santri yang melanggar pada waktu itu akan menghadap pada bagian

⁹³ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso 17 Juli 2020)

pelanggarannya (keamanan, bahasa dan belajar) setelah belajar malam di depan masjid. Hukuman ini bukan hanya menindak santri yang melanggar, menghukum santri tetapi didalamnya juga diberikan sebuah arahan-arahan, nasehat tentang pentingnya taat kepada tata tertib pondok, sebagaimana penuturan dari ustadzah Komariya selaku ketua majelis pengasuhan santri putri pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso yang mengatakan bahwa:

“Hukuman dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap selesai belajar malam, pada waktu itu dilakukan mahkamah bagi mereka yang dipanggil ke bagian masing-masing, bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran yang hukumannya ringan, sedang atau mungkin yang berat, tergantung dari para jenas yang melaporkan, namun mereka tidak hanya dihukum saja namun mereka juga diberikan pengarahan-pengarahan dan motivasi tentang pentingnya taat pada peraturan pondok”⁹⁴

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dikuatkan dengan hasil data dokumen berupa foto kegiatan santri putri ketika mahkamah.⁹⁵

Gambar 4.11

Foto kegiatan santri putri ketika mahkamah:



Hal semakna dinyatakan oleh ukhti Muzayyanah bahwa:

⁹⁴ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

⁹⁵ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 31 Juli 2020

“Para pengurus akan memanggil para santri yang melanggar melalui speaker di masjid biasanya diumumkan setelah sholat isya’ lalu mereka para pelanggar akan masuk dibagian jenis hukuman yang ditentukan, bisa masuk jenis hukuman ringan, sedang dan juga berat dan ada beberapa yang harus diperhatikan yakni:

- a. Pemberian pengertian kepada santri mengenai pelanggaran yang dilakukan. Pengurus pondok perlu mengetahui hal ini sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya, apakah memang peraturan yang di buat sudah sesuai atau belum dengan kondisi santri.
- b. Pemberian hukuman kepada santri mengenai hukuman. Jika santri memang layak dihukum atas kesalahannya, maka pengurus wajib memberikan pengertian mengapa santri perlu dihukum, dan apa tujuan santri diberi hukuman. Karena hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat memberikan efek jera pada santri sehingga mendorong santri untuk berperilaku lebih baik kedepannya. Jangan sampai santri tidak tahu mengapa mereka dihukum.
- c. Pelaksanaan hukuman tidak boleh emosi. Pengurus harus pandai dalam meregulasi emosinya, karena hukuman yang dilakukan atas dasar emosi akan menimbulkan efek diluar keingina, yang ada hanyalah limpahan amarah pengurus atas pelanggaran siswa”⁹⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen berikut.⁹⁷

Gambar 4.12

Foto Wawancara dengan Muzayyanah



⁹⁶ Ukhti Muzayyanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

⁹⁷ Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 25 Juli 2020

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa, menghukum seseorang tidak boleh didasari dengan sifat amarah, karena akan berdampak negatif bagi keduanya, penghukum dan yang di hukum.

Begitu juga pernyataan dari ukhti Romlatul Hasanah:

“Apabila nama kita masuk dalam yang diumumkan oleh pengurus, maka kita akan di panggil dan masuk mahkamah dan diberikan hukuman oleh pengurus pada malam hari sehabis belajar malam”⁹⁸

Senada dengan yang di katakan oleh salah satu santri putri yaitu ukhti Siti Aisyah di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso:

“Di pondok memang menerapkan hukuman sebagai bentuk penyadaran bahwa disiplin itu penting, meskipun banyak teman-teman yang sering melanggar akan tetapi nanti akan berefek jera juga, untuk hukumannya biasanya dengan pengurus masih diberikat sedikit nasehat sebelum kami dihukum hal tersebut kalau di fikir-fikir supaya kita tau apa kesalahan kita.”⁹⁹

Sedangkan bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah adalah mengacu pada tata tertib pesantren yang dibuat oleh Pengasuh, Ustadzah, dan pengurus pondok yang bersifat mengikat. Sehingga bisa dibuat acuan apabila ada salah satu santri yang melanggar peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kriteria hukuman ada yang berat, sedang dan ringan.

Seperti yang di ungkap oleh ketua pengurus pondok putri ukhti Fadilah yaitu:

⁹⁸ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

⁹⁹ Ukhti Siti Aisyah, *Wawancara*, (Bondowoso, 7 Januari 2022).

“Bentuk-bentuk hukuman yang ada di pondok ada beberapa diantaranya, pertama: pelanggaran ringan apabila ada santri yang melanggar pelanggaran ringan; seperti terlambat shalat berjamaah, tidak belajar tepat waktu, menggunakan jilbab kecil, tidak menggunakan kaos kaki keluar dari pondok dan sebagainya, maka kami selalu menasehati dengan cara yang lembut akan tetapi apabila terus berulang ulang maka akan terkena sanksi berupa hafalan. Kedua: pelanggaran sedang: seperti rambut disemir, bertengkar, gosab milik temannya dan lain lain. Ketiga: pelanggaran berat: seperti mencuri, berhubungan (pacaran) dengan lawan jenis, mengkonsumsi barang yang haram. Maka akan ada rapat pengasuh dan seluruh jajaran pengurus untuk menentukan apakah hukuman yang pantas untuk pelanggar, apa perlu dibina atau di keluarkan. Tergantung beratnya pelanggaran yang dilakukan.¹⁰⁰

Menurut ukhti Risma Nur Kholizah selaku pengurus yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso:

“Bentuk bentuk hukuman yang diterapkan kalau di klasifikasikan ada hukuman ringan, sedang dan berat yang keseluruhan hukuman tersebut ada sanksinya seperti lari di lapangan, selain itu juga bersih-besih kamar mandi atau masjid dan bersih bersih lingkungan pondok jika sudah sering mengulangi melanggar tata tertib yang ada.¹⁰¹

Pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso juga memiliki sebuah agenda yaitu jum'at bersih yang mana setiap kamar mengadakan bersih-bersih, yang kemudian dinilai sebagai salah satu bentuk apresiasi bahwa ada salah satu kamar yang paling bersih pada setiap bulan itu. Hal ini sebagai salah satu upaya pondok untuk membentuk keindahan yang di dalamnya ada nilai kedisiplinannya.¹⁰²

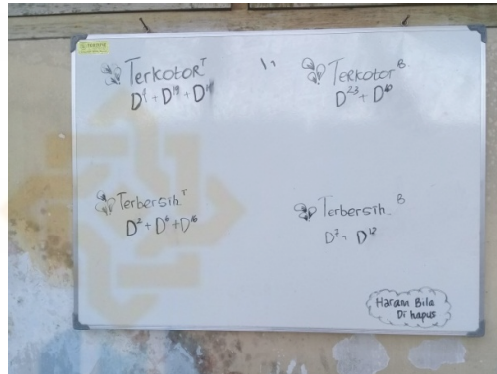
Hal ini di buktikan dengan dokumentasi bahwa ada kamar terbersih dan juga terkotor pada bulan itu.

¹⁰⁰ Ukhti Fadilah, *Wawancara*, (Bondowoso, 7 Januari 2022).

¹⁰¹ Ukhti Risma Nur Kholizah, *Wawancara*, (Bondowoso, 7 Januari 2022)..

¹⁰² *Observasi*, (Bondowoso, 7 Januari 2022)..

Gambar 4.13 :
Papan penilaian kebersihan kamar



Papan penilaian kebersihan diatas mengajarkan santri untuk selalu menanamkan nilai-nilai kebersihan dan juga keihdahan di lingkungannya.

Selain itu santri dapat mengambil nilai kedisiplinan bahwa hal tersebut ada diperaturan pondok.

Senada dengan yang di ungkap oleh ukhti Fitriyani salah satu santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso yaitu:

“Di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso ini menerapkan tiga bentuk hukuman yaitu ringan, sedang, dan berat. Kebetulan saya pernah mendapatkan hukuman ringan yaitu bersih-bersih masjid karena terlambat sholat berjamaah.”¹⁰³

Jadi penerapan hukuman yang di lakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso ada tiga bentuk diantaranya hukuman ringan, sedang dan berat. Apakah dengan hukuman tersebut santri menjadi jera dan menyadari bahwa disiplin itu sangat penting untuk dilakukan. Menurut salah satu santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso yaitu ukhti Ayun berkata bahwa:

¹⁰³ Ukhti Fitriyani, *Wawancara*, (Bondowoso, 7 Januari 2022).

“Peraturan yang ada di pondok seharusnya di taati akan tetapi saya selaku santri pernah melanggar peraturan tersebut dengan bersemir, yang kemudian saya hukum dengan harus dipotong rambut dan juga menyetorkan hafalan Al-Qur’an. Kalau ditanya apa saya jera saya menjawab sangat jera dengan hal tersebut karena saya merasa malu dan pada saat itu di saksikan oleh keseluruhan santri putri.¹⁰⁴

Hal ini sama dengan hukuman yang pernah di alami oleh ukhti Retno salah satu santri putri yang pernah melanggar tata tertib pesantren ketika di tanya dia berkata:

“Saya tidak mau melakukan hal tersebut lagi, saya pernah dihukum karena berpacaran dengan lawan jenis dan itu diketahui oleh pengurus, hukuman yang saya terima berupa hafalan dan juga harus berdiri di lapangan dengan berkalung kerdus dengan tulisan “Saya melanggar peraturan pondok (Pacaran) saya khilaf dan tidak mau mengulangnya lagi. Hal tersebut membuat saya jera untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Kalau sampai saya melanggar lagi pasti saya di pajang di alun-alun pondok yang menghadap langsung ke halaman putra menggunakan jilbab norak.”¹⁰⁵

Hukuman yang dilakukan dengan cara mahkamah ini bisa di bilang cukup efektif, karena tujuan dan orientasinya adalah untuk mengembalikan santri akan pentingnya disiplin menaati peraturan yang sudah di tentukan oleh pondok, dan juga mengembalikan kepada santri tentang tujuan mencari ilmu, mendapatkan ilmu, barokahnya ilmu karena semua unsur itu tidak akan di dapat apabila santri selalu melanggar dan melanggar setiap hari dan juga yang harus dilakukan oleh santri itu harus taat, taat dan taat dalam menjadi santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, motivasi ini sering sekali di

¹⁰⁴ Ukhti Ayun, *Wawancara*, (Bondowoso, 7 Januari 2022).

¹⁰⁵ Ukhti Retno, *Wawancara*, (Bondowoso, 7 Januari 2022).

dawuhkan oleh pendiri pondok pesantren Al-Ishlah Alm KH. Muhammad Ma'sum dalam sesi tausyahnya di hadapan para santri dan para asatidz, sebagaimana yang di kemukakan oleh ustadzah komariya yang menyampaikan tentang pesan dari pendiri pondok agar bagaimana santri itu bisa sukses dalam menuntut ilmu.

“Pimpinan biasanya menyampaikan tentang hakikat sukses belajar di pondok pesantren Al-Ishlah ketika tausyah dihadapan para santri dimasjid, di gedung serba guna, ketika pelantikan dan banyak kesempatan beliau menyampaikan bahwa kalau kamu ingin sukses di Al-Ishlah maka syaratnya harus taat, taat dan taat selama pengurus tidak menyuruh dalam bermaksiat kepada Allah Swt”¹⁰⁶

Pesan dari pimpinan pondok tentang hakikat sukses belajar di pondok pesantren Al-Ishlah juga dikemukakan oleh ukhti Fadilah bahwa:

“Jika ingin sukses belajar di pondok pesantren Al-Ishlah harus yang pertama taat, yang kedua taat dan yang ketiga taat. Ini disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren ketika setelah melaksanakan sholat jum'at dan juga dilain kesempatan beliau juga menyampaikan tentang pentingnya taat”¹⁰⁷

Hal senada diucapkan oleh ukhti Romlatul Hasanah bahwa:

“Kami diajari untuk bersikap taat, taat dan taat pada pimpinan, para asatidz dan para pengurus selama tidak menyuruh berbuat dosa kepada Allah Swt, itu yang kami ingat apa yang disampaikan oleh pimpinan pondok waktu itu”¹⁰⁸

2. Hukuman Secara Tidak Langsung.

Merupakan hukuman yang dilakukan dengan cara unik, yaitu pengurus menggunakan hukuman dengan cara teknik Jasus (mata-

¹⁰⁶ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

¹⁰⁷ Ukhti Fadilah, *Wawancara* (Bondowoso, 24 Juli 2020)

¹⁰⁸ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

mata) dimana medianya adalah para santri yang melanggar. Mereka memata-matai temannya sendiri, ada kakak tingkatnya yang sedang tidak menaati peraturan. Cara ini bisa dibilang efektif untuk membuat para santri selalu waspada terhadap apa yang mereka kerjakan. Setelah ini para jesus menyetorkan nama-nama yang melanggar kepada pengurus. Sebagaimana penuturan dari ukhti Fadilah yang menuturkan bahwa:

“Santri yang melanggar akan di catat oleh jesus, maka akan dipanggil melalui pengumuman di masjid dan akan diberikan hukuman oleh pengurus bagian pelanggaran masing-masing (keamanan, bahasa dan belajar) pada malam hari setelah belajar malam”¹⁰⁹

Hal ini diperkuat oleh ukhti Risma Nur Kholizah yang menyatakan bahwa:

“Kami membuat jesus untuk mengamanahkan para pelanggar agar mencari dan memata-matai santri yang tidak taat pada tata tertib, mereka diberi kertas jesusnya setelah menerima hukuman pada malam harinya lalu besok harinya lalu besok harinya mereka beraksi menjadi jesus bagi anggota lainnya, mereka harus mencatat dengan sedetail-detailnya supaya bukti yang diberikan kuat nantinya, setelah itu mereka menyetorkan kepada pengurus dikantor pengurus sebelum magrib”¹¹⁰

Adapun jumlah yang dicatat dalam kertas jesus itu berjumlah 3 (tiga) santri, dengan mencatat nama pelanggar, jenis pelanggarannya, waktunya, dan tempatnya. Ini tidak lain, supaya ketika para pengurus menyidang pada malam harinya mereka mempunyai bukti yang kuat bahwa kalau si pelanggar itu benar-benar tidak mematuhi tata tertib.

¹⁰⁹ Ukhti Fadilah, *Wawancara* (Bondowoso, 24 Juli 2020)

¹¹⁰ Ukhti Risma Nur Kholizah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dikuatkan dengan hasil data dokumen berupa foto lembaran kertas jasus¹¹¹

Gambar 4.13

Foto lembaran kertas jasus

LURCHER	
Name :	
Class :	
Day and date :	

SPY	
Name :	
Class :	
Companion :	
Time :	
Place :	
Spectator :	
Word :	

C.L.I. 21/22

Kelebihan dan kekurangan *tarhib*:

a) Kedisiplinan terkait keamanan

Selain itu ada juga beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan *tarhib* terhadap santri yang melaksanakan kedisiplinan terkait keamanan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Komariya menyatakan bahwa:

“Kelebihan sesuai harapan, diharapkan dengan adanya *tarhib* dia merasa jera dan tidak akan mengulangi, tujuannya agar anak tidak mengulanginya lagi, menyadarkan, mengertikan, mengarahkan bahwa ini salah dan yang ini benar. Dapat mencederai mental anak, apalagi perempuan contoh; melakukan kasus demikian maka diberi hukuman tertentu seperti memakai khimar merah. Akhirnya, dia minder, malu dan diam, ini sangat bahaya. Padahal Pondok harus melakukan itu, tidak mungkin kalau hukum seperti santri putra diguyur air comberan, di gundul. Makanya disuruh memakai khimar merah, agar dia malu. Tetapi diluar kemampuan kita, apa yang terjadi? Dia

¹¹¹ Pondok Pesantren Al-ishlah Bondowoso, *Dokumentasi*, 31 Juli 2020

menjadi minder, mentalnya tidak kuat dan akhirnya tidak mau mondok lagi. Kalau untuk laki-laki, hukuman itu dirasa biasa saja, tetapi jika ada anak yang memang dableg itu kelebihannya tidak gampang perasaan, diapa-apa kan kuat, tetapi untuk kekurangan, kalau anak dableg itu dihukum pun tidak jera dan tetap mengulangi kesalahan. Kita memberi tahu 1 kali tidak berhasil dan seterusnya sampai berhasil, itu namanya pendidikan.”¹¹²

Hal lain juga dijelaskan oleh ukhti Risma Nur Kholizah mengatakan:

“Kelebihan banyak, kalau memberikan hukuman. Bisa merubah sikap santri, yang mungkin dulu bersikap kekanak-kanakan menjadi lebih dewasa, lebih bisa teratur dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada di pondok, atau lebih disiplin. Anak-anak akan merasa malu kepada teman-temannya. Tidak hanya kepada temannya akan tetapi kepada para asatidz dan orang tua, karena nanti akan ada panggilan orang tua ke pondok, dan anak akan menjadi minder. Tapi jika santri mendapat hukuman yang sedang seperti menyapu, hafalan, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ada juga mereka yang merasa minder, akhirnya mempunyai pemikiran ingin kabur atau melarikan diri dari Pondok untuk menghindari dari permasalahan atau izinnya pulang akan tetapi lama tidak kembali ke pondok.”¹¹³

Ukhti Romlatul Hasanah mengemukakan hal yang sama, yang menyatakan:

“Biasanya membuat jera, contoh terlambat ketika izin keluar, menyalahgunakan perizinan, bentuk hukuman tergantung kalau sering kita dikasih kerudung, terus kita di pajang, membaca al-qur’an, bersih-bersih, membangunkan teman-teman pada pagi hari. Kalau tetap seperti itu, dan tidak bisa dibilangin, kita diberi surat panggilan kepada orang tua.”¹¹⁴

¹¹² Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

¹¹³ Ukhti Risma Nur Kholizah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

¹¹⁴ Ukhti Romlatul Hasanah, *Wawancara* (Bondowoso, 25 Juli 2020)

Jadi, dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kelebihan dan kekurangan dari penerapan *tarhib* kepada santri. Untuk yang kelebihannya mereka lebih dapat meningkatkan kedisiplinan terkait keamanan di pondok. Namun dengan adanya metode tersebut, ada beberapa anak yang merasa terasingkan.

b) Kedisiplinan terkait bahasa

Berbicara menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah hal yang diharuskan untuk berkomunikasi antar santri dalam sehari-hari di pondok. Dari hal itu ada beberapa kelebihan dan kekurangan jika para santri tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris tersebut yaitu dengan adanya penerapan *tarhib*.

Yang diungkapkan oleh ustadzah Komariya, beliau mengatakan :

“Istilahnya mereka menjadi takut untuk melanggar kedisiplinan, mau tidak mau harus mengikuti kedisiplinan, mentaati, mematuhi kedisiplinan yang diadakan dipondok. kekurangan dari *tarhib* banyak santri yang mengeluh, padahal disini kami menerapkan *tarhib* tidak sembarang memberi hukuman, masih hukuman yang edukasi. Untuk santri-santri yang mentalnya belum kuat sangat berdampak.”¹¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh ukhti Ayu Utami, yang mengatakan:

“Untuk menjaga ketetapan bahasa di pondok maka harus mentaati segala peraturan yang ada di pondok, karena bahasa itu mahkotanya pondok. Jadi, seluruh warga santri harus tetap menjaganya. Anak-anak akan merasa malu melakukan hukuman, mereka menjadi rendah diri.”¹¹⁶

¹¹⁵ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

¹¹⁶ Ukhti Ayu Utami, *Wawancara* (Bondowoso, 27 Juli 2020)

Jadi, hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan berbahasa dapat mengembangkan pengetahuan santri, agar santri dapat berbahasa dengan baik ketika mereka berbicara antar santri. Dikarenakan bahasa di pondok adalah mahkotanya pondok, jadi diwajibkan untuk para santri dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik.

c) Kedisiplinan terkait belajar

Proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dengan diterapkan kedisiplinan yang lebih maksimal kepada santri, agar santri lebih taat dan tidak meremehkan tata tertib yang diberlakukan di pondok. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ustadzah Komariya, Beliau menyatakan:

“Biasanya kalau kegiatan belajar kita beri hukuman hafalan, bersih-bersih ruang kelas dan memeriksa ustadzah yang tidak bisa hadir untuk mengajar, jadi kelebihan *tarhib* terkait belajar anak-anak bisa menambah hafalan, nantinya ketika ujian bisa mengerjakan soal dengan baik, datang lebih awal karena harus membersihkan kelas, dan tidak ada jam kosong di setiap pembelajaran karena mereka harus memeriksa ustadzah yang tidak bisa hadir untuk mengajar, jika ada yang tidak bisa hadir maka mereka akan pergi ke kantor untuk meminta guru pengganti, kekurangannya ketika anak yang kurang ampu untuk hafalan mungkin mereka akan merasa terbebani sehingga membuat mereka tidak kerasan, tetapi biasanya kita beri pendekatan dan arahan supaya tidak berkecil hati dan tidak menyerah terhadap kemampuannya”¹¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ukhti Ulfi Amalia yang mengatakan yaitu:

¹¹⁷ Ustadzah Komariya, *Wawancara* (Bondowoso, 17 Juli 2020)

“Agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama, tetapi tergantung santrinya juga, terkadang kalau tidak terima, malah merasa dikucilkan.”¹¹⁸


Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan adanya *tarhib* santri bisa menambah hafalan dan juga lebih membuat santri termotivasi lagi untuk meningkatkan semangat belajarnya. Namun jika santri tidak dapat mengambil makna dari adanya hukuman tentang kedisiplinan tersebut sebagian dari mereka akan merasa terbebani dan malu ketika mendapatkan hukuman.

Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana penerapan <i>targhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.	Peraturan yang ada di pondok itu, diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya tata tertib pondok yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di pondok. Para ustadzah memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di pondok, berbagai macam bentuk penerapan metode <i>targhib</i> yang diberikan ustadzah kepada santri yang berdisiplin baik, semisal memberikan penghargaan berupa piagam, gelar, alat tulis, dan lain-lain, agar mereka dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan hal – hal yang baik. Adapun kekurangan dari

¹¹⁸ Ukhti Ulfi Amalia, *Wawancara* (Bondowoso, 28 Juli 2020)

		<p>pemberian <i>targhib</i> itu sesuai dengan karakter santri. Mereka yang mendapat penghargaan menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan disiplin karena anak yang sudah mendapatkan penghargaan akan berusaha untuk mempertahankan dan anak yang malas ingin berteman dengan anak yang sudah mendapatkan penghargaan untuk belajar bersama. Akan tetapi jarang sekali ditemui mereka yang mendapat penghargaan akhirnya menjadi besar kepala atau merasa sombong. Tergantung dari karakter santri masing-masing. Karena di pondok para santri ditanamkan rasa tanggung jawab atas perilaku mereka, sehingga mereka akan sadar bahwa peraturan yang ada di pondok itu sangat penting sekali ketika mereka sudah terjun ke masyarakat.</p>
2.	<p>Bagaimana penerapan <i>tarhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.</p>	<p>Pondok pesantren Al-Ishlah meningkatkan kedisiplinan santri menggunakan <i>tarhib</i> dengan menggunakan hukuman secara langsung dan hukuman secara tidak langsung. Hukuman secara langsung dilakukan oleh pengurus dengan cara memanggil santri yang diumumkan melalui speaker masjid, para santri yang melanggar pada waktu itu akan menghadap pada bagian pelanggarannya (keamanan, bahasa dan belajar) setelah belajar malam di depan masjid, dan hukuman secara tidak langsung merupakan hukuman yang dilakukan secara unik yaitu pengurus menggunakan</p>

		<p>hukuman dengan cara teknik jاسus (mata-mata) dimana medianya adalah para santri yang melanggar. Mereka memata-matai temannya sendiri dan kakak tingkatnya yang sedang tidak menaati peraturan. Cara ini bisa dibilang efektif untuk membuat para santri selalu waspada terhadap apa yang mereka kerjakan. Setelah ini para jاسus menyetorkan nama-nama yang melanggar kepada pengurus. Kelebihan dan kekurangan dari penerapan <i>tarhib</i> kepada santri. Untuk yang kelebihan, mereka lebih dapat meningkatkan kedisiplinan mereka akan menyadari bahwa kesalahan yang mereka lakukan itu sangat dilarang di pondok. Namun dengan adanya metode <i>tarhib</i> tersebut, ada beberapa anak yang merasa terasingkan, mereka merasa takut dan minder kepada teman-teman yang lain.</p>
--	--	---

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan selama penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso terkait penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Dimana hasil data tersebut telah disajikan dan dilakukan analisis, maka perlu di adakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori- teori yang ada dan relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Adapun rincin pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses dari penerapan *targhib* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, yang dilakukan ustadzah yaitu: para ustadzah memperkenalkan tata tertib santri yang ada di pondok untuk dilaksanakan oleh santri. Kemudian memberi motivasi kepada santri, agar selalu menaati peraturan dan juga para santri tidak merasa terbebani akan peraturan yang dibuat. Selanjutnya para ustadzah sering mengadakan semacam kegiatan-kegiatan yang diharuskan oleh semua santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Para ustadzah mengadakan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan semangat kepada santri agar mereka mempunyai kreatifitas dan inovasi.

Penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku santri. Berbagai macam bentuk penerapan *targhib* yang diberikan ustadzah kepada santri yang berdisiplin baik, semisal memberikan penghargaan berupa piagam, gelar, alat tulis. Memberikan penghargaan dalam suatu proses kedisiplinan juga dapat menimbulkan motivasi belajar santri dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam merubah perilaku santri.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan

penghargaan kepada siswa yaitu penghargaan diberikan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga ketika guru memberikan penghargaan tidak sembarang siswa yang diberi.¹¹⁹

Pemberian penghargaan terhadap santri sangat berpengaruh sekali. Merekapara santri akan menjadi termotivasi, sehingga mereka yang belum pernah mendapatkan penghargaan akan berlomba-lomba dan bersaing dalam hal yang positif. Maka tidak salah jika para ustadzah memberikan penghargaan kepada santri untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka kepada peraturan pondok.

Dalam penerapan *targhib* terdapat kelebihan dan juga kekurangan. Penerapan *targhib* pada santri bisa terdapat kelebihan santri yang mendapat penghargaan menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan disiplin karena anak yang sudah mendapatkan penghargaan akan berusaha untuk mempertahankan dan anak yang malas ingin berteman dengan anak yang sudah mendapatkan penghargaan untuk belajar bersama.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto berpendapat pada implikasi pemberian penghargaan dapat berpengaruh lebih baik apabila berpengaruh pada peserta didik yang mampu untuk berusaha mempertahankan prestasinya, selain itu dapat berpengaruh terhadap jiwa anak yang dididik untuk melakukan hal yang positif dan juga berpengaruh terhadap peserta didik yang lain untuk dapat

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta :Rieneka Cipta. 1980), 162

meraih penghargaan.¹²⁰

Selain dari kelebihan, *targhib* juga terdapat kekurangan ada anak yang besar kepala atau sombong yang merasa lebih bisa dan lebih baik dari pada teman-temannya, sehingga dia lalai untuk mempertahankan apa yang sudah di dapat.

Hal tersebut didukung oleh Armai Arief yang berpendapat bahwa pemberian penghargaan yang bernilai negatif apabila kemampuan peserta didik itu jauh lebih baik dari peserta didik yang lain.¹²¹

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan, kelebihan dan kekurangan dari penerapan *targhib* yaitu, ketika ustadzah memberikan penghargaan kepada santri yang berdisiplin pasti akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari kelebihannya mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk selalu berdisiplin. Kemudian dari kekurangannya yaitu, kesombongan akan muncul bagi mereka yang mendapatkan suatu penghargaan yang memang mereka hanya memanfaatkan kepintarannya, dan tidak sama sekali menggunakan adabnya. Seperti yang terdapat dalam kata mutiara yang berbunyi “*Al adabu fauqol ilmi*”. Jadi, haruslah kita mengikut sertakan adab untuk segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta :Rieneka Cipta. 1980), 129

¹²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2002), 133

2. Penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Dari hasil temuan di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, bentuk penerapan *tarhib* ada dua yaitu hukuman secara langsung dan hukuman secara tidak langsung.

a. Hukuman secara langsung

Hukuman secara langsung dilakukan oleh pengurus dengan cara memanggil santri yang diumumkan melalui speaker masjid, para santri yang melanggar pada waktu itu akan menghadap pada bagian pelanggarannya (keamanan, bahasa dan belajar) setelah belajar malam di depan masjid. Berdasarkan teori tentang bentuk hukuman menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman ini termasuk dalam bentuk hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau kesalahan.¹²²

b. Hukuman secara tidak langsung

Merupakan hukuman yang dilakukan dengan cara unik, yaitu pengurus menggunakan hukuman dengan cara teknik Jasus (mata-mata) dimana medianya adalah para santri yang melanggar. Mereka memata-matai temannya sendiri dan kakak tingkatnya yang sedang tidak menaati peraturan. Cara ini bisa dibilang efektif untuk membuat para santri selalu waspada terhadap apa yang mereka kerjakan. Setelah ini

¹²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya Offset), 189

para jesus menyetorkan nama-nama yang melanggar kepada pengurus. Berdasarkan teori tentang bentuk hukuman menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman ini termasuk dalam bentuk hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan, contohnya seperti perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman.¹²³

Kemudian *tarhib* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Karena segala perbuatan pasti ada hikmahnya dan akibatnya. Jika menanamkan sesuatu yang baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula dan begitu sebaliknya.

Dalam penerapan *tarhib* memiliki yang berbeda pada setiap individu yang menjadikan *tarhib* sebagai pembelajaran, akan tetapi ada pula yang menjadikannya sebagai model yang berdampak pada perilakunya di masa yang akan datang. *Tarhib* yang bernilai positif dapat memperbaiki watak dan kepribadian para santri, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Armai Arief yang menjelaskan bahwa hukuman dapat menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik, kemudian peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan

¹²³ Ibid., 189

merasa bersalah, sehingga peserta didik akan menghormati dirinya.¹²⁴

Selanjutnya dari dampak positif ada juga kekurangan dari pemberian hukuman *tarhib* yaitu, ketika seorang santri mendapatkan hukuman pasti di benak mereka merasa malu terhadap teman-temannya dan akhirnya di kucilkan. Ketika mereka sudah tidak tahan dengan keadaan di pondok mereka berfikir untuk kabur, yang demikian itu adalah salah satu dari kekurangannya.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh M. Ngalim Purwanto yang mengatakan bahwa hukuman dapat menimbulkan perasaan dendam pada orang yang dihukum. Akibat ini harus di hindari karena hal ini akibat dari hukuman yang sewenang-wenang tanpa tanggung jawab, kemudian menjadikan peserta didik pandai untuk menyembunyikan kesalahannya.¹²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁴ Ibid., 133

¹²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya Offset)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data. Penyajian data dan analisis data, maka langkah berikutnya adalah mengambil kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri yaitu peraturan yang ada di Pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di pondok. Ustadzah memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di pondok. Berbagai macam bentuk penerapan *targhib* yang diberikan ustadzah kepada santri yang berdisiplin baik, semisal memberikan penghargaan berupa piagam, gelar, alat tulis, dan lain-lain, agar mereka dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan hal – hal yang baik.
2. Penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri bentuk penerapan *tarhib* ada dua yaitu hukuman secara langsung dilakukan oleh pengurus dengan cara memanggil santri yang di umumkan melalui speaker masjid, para santri yang melanggar pada waktu itu akan menghadap pada bagian pelanggarannya (keamanan, bahasa dan belajar) setelah belajar malam di depan masjid. Dan hukuman secara tidak

langsung, Merupakan hukuman yang dilakukan dengan cara unik, yaitu pengurus menggunakan hukuman dengan cara teknik Jasus (mata-mata) dimana medianya adalah para santri yang melanggar.

B. Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan masukan mengenai penerapan *targhib* dan *tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

1. Bagi Lembaga

Sebaiknya dari pihak pondok memberikan dukungan kepada para ustadzah dan pengurus dalam menerapkan *targhib* dan *tarhib* dengan lebih memperhatikan kedisiplinan para santri dalam melakukan kegiatan di pondok.

2. Bagi Ustadzah

Untuk lebih mengupayakan peningkatan penerapan *targhib* dan *tarhib*, agar para dapat berdisiplinan dengan baik dan juga bertanggung jawab atas tata tertib yang ada di pondok.

3. Bagi Santri

Santri hendaknya terus meningkatkan kedisiplinan, sehingga dapat menambah kepatuhan dan ketaatan santri kepada pihak pondok dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfi, Muhammad. *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga*.
- An-nahlawi, Abdurrahman. 1989 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Ansari, Hafi . 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Arifin, Hm. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin Dan Tajwid Latin*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih
- Depdikbud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- [Hhttps://metro.sindonews.com/berita/1527226/170/diduga-lepas-kontrol-oknum-guru-pukul-siswa-sd-hingga-memar](https://metro.sindonews.com/berita/1527226/170/diduga-lepas-kontrol-oknum-guru-pukul-siswa-sd-hingga-memar).
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*, Surabaya: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Malang: Bumi Aksara.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja.
- Jauhari Mukhtar, Heri . 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Kartono, Kartini. 1987. *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Kementrian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kurnia Sari, Yunita. Penerapan Hukuman Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di MTsN 9 Bantul, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,
- Mazdha, Faiz. Pengaruh Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Santri *Fan Markazul Lughoh* Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara Tahun Pelajar 2016/2017, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Matthew B. dkk. 2014, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Muhammad Said Mursi, Syaikh. 2006. *Seni Mendidik Anak* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nashih Ulwan, Abdu 'I-lah. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa
- Purwanto, Ngalm. 2018. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya Offset.
- Rachman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, Jakarta: Gramedia.
- Sator, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Conny, 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: PT Indeks.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press.
- Tsauri, Sofyan. 2013. *MSDM Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jember: Stain Jember Press
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo.
- Ulfatin, Nurul. 201, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, Malang: Media Nusa Creative.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Zainudin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Intan Farida
NIM : T20151123
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Gambiran No.01 Dsn. Jambuan RT.001 RW.019 Ds. Plalangan
Kec. Kalisat Kab. Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan *Tarhib* dan *Tarhib* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso”**. adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 Desember 2021
Saya yang menyatakan



Nur Intan Farida
NIM. T20151123

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso	Penerapan <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Targhib</i> 2. <i>Tarhib</i> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pujian b. Penghormatan c. Hadiah d. penghargaan a. Teguran b. Peringatan c. Hukuman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. ustadzah b. Pengurus c. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 4. Internet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: <i>Kualitatif</i> 2. Jenis Penelitian: <i>deskriptif</i> 3. Penentuan sampel: <i>Purposive</i> 4. Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Kesimpulan data 6. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan <i>targhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-ishlah Bondowoso? 2. Bagaimana penerapan <i>tarhib</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-ishlah Bondowoso?

Lampiran 3

Jurnal Penelitian

No.	Tanggal Kegiatan	Nama Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 17 Juli 2020	Penyerahan surat izin penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	
2	Jum'at, 17 Juli 2020	Persetujuan penelitian oleh ketua pengasuhan santri putri	
3	Jum'at, 17 Juli 2020	Melakukan wawancara dengan ketua pengasuhan santri putri (Ustadzah Komariya)	
4	Jum'at, 24 Juli 2020	Wawancara dengan ketua pengurus (Ukhti Fadilah)	
5	Sabtu, 25 Juli 2020	Wawancara dengan ketua pengurus bagian keamanan (Ukhti Risma Nur Kholizah)	
6	Senin, 27 Juli 2020	Wawancara dengan ketua pengurus bagian bahasa (Ukhti Ayu Utami)	
7	Selasa, 28 Juli 2020	Wawancara dengan ketua pengurus bagian pendidikan (Ukhti Ufi Amalia)	
8	Sabtu, 25 Juli 2020	Wawancara dengan santri (Ukhti Romlatul Hasanah)	
9	Sabtu, 25 Juli 2020	Wawancara dengan sekretaris pengurus (Ukhti Muzayyanah)	
10	Jum'at, 31 juli 2020	Observasi sekaligus meminta data pondok pesantren	
11	Kamis, 06 Agustus 2020	Meminta surat selesai penelitian	
12	Jum'at 07 Agustus 2020	Pengambilan surat selesai penelitian	

Al-Ishlah, 07 Agustus 2020.
Majelis Pengasuhan Santri Putri
Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
Ketua,



Usthn. Komariyatul Mahmuda

Lampiran 4

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
2. Penerapan *targhib* di setiap kegiatan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
3. Kelebihan dan kekurangan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
4. Penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
5. Penerapan *tarhib* di setiap kegiatan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
6. Kelebihan dan kekurangan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?
2. Bagaimana penerapan *targhib* di setiap kegiatan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?
3. Apa kelebihan dan kekurangan *targhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?

4. Bagaimana penerapan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?
5. Bagaimana penerapan *tarhib* di setiap kegiatan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?
6. Apa kelebihan dan kekurangan *tarhib* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Lokasi atau tempat pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso
2. Profil pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso
3. Visi dan Misi pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso
4. Tata tertib pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso
5. Dokumentasi berupa foto- foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

PASAL PERATURAN

Bab Peraturan	Pasal Peraturan	Sanksi
BAB I Ketentuan Umum	Pasal 1: 1. Santri wajib mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah saw yang shohihah. 2. Santri wajib menta'ati dan mematuhi peraturan, disiplin, tata tertib dan sunnah-sunnah Pondok Pesantren Al-Ishlah. 3. Santri wajib menta'ati dan mematuhi kebijakankebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang tertulis maupun yang tidak tertulis. 4. Santri wajib menjaga dan memelihara nama baik Pondok Pesantren Al-Ishlah. 5. Membela dan membantu pondok dalam segala halnya. 6. Mengamalkan dan menjalankan 5 HGS Prinsip, Pedoman, Kunci Sukses, dan Etika Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah, yaitu : a. 5 H : - Hidup bertujuan mengabdikan kepada Allah SWT. - Hidup meneladani Rosulullah SAW.	

	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup berpedoman kepada Kitabullah. - Hidup berjuang dan berkerja keras menegakkan aturan Allah SWT. - Hidup berakhir harus di jalan Allah SWT. <p>b. 5 G :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gantungkan dirimu hanya kepada Allah SWT satu-satunya tidak kepada yang lain. - Giat belajar dan berupaya. - Genggam erat semua peraturan, ketentuan, dan petunjuk-petunjuk Bapak Kiai dan asatidz. - Gusur dari sisimu teman yang syirir. - Gunakan waktumu sebaik-baiknya. <p>c. 5 S :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salam - Senyum - Sapa - Sigap - Sopan <p>7. Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah dianggap sah apabila terdaftar/tercatat dalam buku</p>	
--	---	--

	<p>induk dan memiliki Kartu Tanda Santri (KTS) Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p> <p>8. Santri wajib bermukim di dalam Pondok Pesantren Al-Ishlah dan tidak dibenarkan mengikuti kegiatan di luar Pondok Pesantren Al-Ishlah kecuali mendapat izin dari pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p> <p>9. Kegiatan apapun, di dalam dan atau di luar Pondok Pesantren Al-Ishlah harus mendapat izin dan restu dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p>	
<p>BAB II :</p> <p>Hak Santri</p>	<p>Pasal : 2</p> <p>1. Santri berhak mendapatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran.</p> <p>2. Santri berhak menggunakan fasilitas/sarana milik Pondok Pesantren Al-Ishlah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</p> <p>3. Santri berhak untuk mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p> <p>4. Santri berhak melaporkan</p>	

	<p>kepada Pengurus Santri, Majelis Pengasuhan Santri (MPS), Pengurus Pondok dan atau Pimpinan Pondok Pesantren AlIshlah apabila ia tidak merasa aman.</p> <p>5. Santri berhak mendapat perlakuan yang sama didalam pelayanan.</p>	
<p>BAB III : Agama</p>	<p>KEWAJIBAN-KEWAJIBAN Pasal : 3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan semua yang fardlu 'ain. 2. Berjama'ah dalam sholat lima waktu. 3. Mengerjakan semua yang fardlu kifayah. <p>Pasal : 4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat tahajjud dan witr. 2. Puasa senin dan kamis. 3. Sholat Sunnah Rowatib. <p>Pasal : 5</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat dluha. 2. Puasa di hari putih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri yang melanggar pasal 3, ayat 1, 2 dan 3 baik putra maupun putri dikenakan sangsi hukuman berat. 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 4, ayat 1, 2 dan 3 dikenakan sangsi hukuman sedang. 3. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 5, ayat 1 dan 2 dikenakan sangsi hukuman ringan.

	<p>LARANGAN-LARANGAN</p> <p>Pasal : 6</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan yang haram menurut al-quran dan sunnah. 2. Mengerjakan bid'ah dan khurofat. 3. Berpacaran (melalui surat atau lainnya). 4. Merokok. 5. Menyimpan dan atau memakai jimat. <p>Pasal :7</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membiarkan kawan dalam Kesalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 6, ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 dikenakan sangsi hukuman berat. 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 7, dikenakan sangsi hukuman sedang.
<p>BAB IV :</p> <p>Kesopanan dan pakaian</p>	<p>KEWAJIBAN-KEWAJIBAN:</p> <p>Pasal : 8</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hormat, tunduk dan patuh kepada atasan/ seniornya dalam hal yang tidak maksiat. 2. Kasih, lembut, membimbing kepada bawahan atau juniornya. 3. Hormat dan ta'dhim kepada guru. 4. Tunduk dan patuh kepada guru kecuali dalam hal maksiat. 5. Hormat dan ta'dhim kepada keluarga guru dalam rangka hormat dan ta'dhim kepada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 8, ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 dikenakan sangsi hukuman sedang. 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 9, ayat 1, 2, 3, 4,5,6,7,8, dan 9 dikenakan sangsi hukuman ringan 3. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal

	<p>guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Bertawadlu' kepada siapapun. 7. Berseragam resmi dan rapi sesuai ketentuan, lengkap dengan atributnya pada setiap kegiatan. 8. Memasyarakatkan 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sigap dan Sopan) dan jabat tangan kepada sesama muslim, khususnya dengan asatidz dan santri Pondok. <p>Pasal : 9 Pakaian santri putra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkopyah bila memakai sarung. 2. Memasukkan baju/kaos kedalam celana/sarung dan ikat pinggang/sabuk diluar maupun di dalam kelas. 3. Memakai sarung dan kopyah setiap sholat lima waktu. 4. Setiap keluar pondok dan berlibur harus berpakaian bersih, rapi dan sopan (kemeja dan celana katun). 5. Setiap santri putra yang keluar pondok hendaknya memakai 	<p>10, ayat 1, 2, 3 dan 4 dikenakan sanksi hukuman ringan</p>
--	--	---

	<p>celana panjang, baju (bukan kaos), dan berkopyah.</p> <p>6. Berseragam resmi dan rapi sesuai ketentuan, lengkap dengan atributnya bila masuk kelas, marosim usbu'iy, dan setiap ada acara Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p> <p>7. Memakai training, kaos (lengan kaos sampai siku), dan sepatu olah raga pada waktu olah raga.</p> <p>8. Memakai celana sesuai aturan yang telah ditentukan oleh pondok (celana wajib di atas mata kaki, tidak komprang/gelombor).</p> <p>9. Memakai celana katun dan berikat pinggang ketika tidur.</p> <p>Pasal 10:</p> <p>Pakaian santri putri</p> <p>1. Memakai jubah, jilbab panjang, dan kaos kaki di dalam maupun di luar</p>	
--	--	--

	<p>Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memakai training, kaos baju, dan sepatu pada waktu olah raga. 3. Berseragam resmi dan rapi sesuai ketentuan, lengkap atributnya bila masuk kelas, marosim usbu'iy, dan setiap ada acara resmi Pondok Pesantren Al-Ishlah. 4. Memakai sepatu vantopel hitam pada saat masuk kelas, kegiatan pondok, dan keluar pondok. 	
	<p>LARANGAN-LARANGAN Pasal : 11</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kamar Pembina/guru kecuali dipanggil. 2. Mandi/hajat di kamar mandi guru dan tamu. 3. Masuk area asrama putri bagi santri putra dan atau sebaliknya. 4. Berpakaian yang berkesan norak/mbois dan tidak pantas bagi muballigh/da'i menurut ukuran umum. 5. Royal/boros menurut ukuran pesantren Al-Ishlah yang ditetapkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 11, ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 dikenakan sangsi hukuman berat 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 12, ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 dikenakan sangsi hukuman sedang

	<p>secara khusus.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Tukar pakaian/pinjam pakaian/barang orang laintanpa izin. 7. Memakai emas dan aksesoris selain jam bagi santri putra. <p>Pasal : 12</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makan minum sambil berdiri atau berjalan dan atau dengan tangan kiri. 2. Menerima tamu di luar ruang pertemuan. 3. Berkuku panjang. 4. Melepas kancing baju sebatas dada. 5. Pakaian yang tipis dan menyolok pandangan mata. 6. Berkemul/berkerudung sarung di luar kamar kecuali sakit. 7. Berambut panjang hingga menyentuh telinga dankerah baju (bagi putra). 8. Memakai jeans (celana/baju) di dalam maupun diluar kompleks pondok. 9. Berpakaian mahal (menurut ukuran PondokPesantren Al- 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 13, ayat 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 dikenakan sangsi hukuman ringan
--	--	--

	<p>Ishlah)</p> <p>Pasal 13:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai rompi di dalam maupun di luar kompleks pondok. 2. Keluar pondok memakai pakaian yang kurang pantas bagi seorang santri 3. Menampakkan sikap tidak sopan. 4. Keluar/masuk dapur kecuali yang bertugas. 5. Berkaos pada waktu sholat sekalipun berkerah. 6. Memakai celana/sarung hingga melebihi mata kaki (bagi laki-laki) 	
<p>BAB V: Keamanan dan kebersihan</p>	<p>KEWAJIBAN-KEWAJIBAN Pasal : 14</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taat kepada seluruh peraturan yang berlaku 2. Setiap keluar pondok harus izin dan kembali ke pondok tepat pada waktu yang ditentukan. 3. Menjaga hak milik pondok, milik ustadz dan milik sendiri dengan penuh tanggungjawab. 4. Keluar pondok lewat pintu yang telah ditentukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 14, ayat 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 dikenakan sanksi hukuman berat 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 15, ayat 1, 2, 3 dan

	<p>5. Menjalankan tugas dan kewajiban pondok dengan penuh tanggungjawab.</p> <p>6. Memperhatikan hal yang berlaku di pondok dan menghentikan setiap kegiatan apabila bel ke masjid berbunyi.</p> <p>Pasal : 15</p> <p>1. Setiap meninggalkan ruangan/kamar almari harus terkunci.</p> <p>2. Memasukkan pakaian ke dalam almari/kotak.</p> <p>3. Memberi nomor/kode pada tiap barang yang dimiliki.</p> <p>4. Melaporkan penemuan barang ke bagian keamanan.</p> <p>5. Memakai tas sandal .</p> <p>6. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama.</p> <p>Pasal : 16</p> <p>1. Menjemur pakaian pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.</p> <p>2. Menjemur alat-alat tidur pada hari jum'at.</p>	<p>4 dikenakan sanksi hukuman sedang</p> <p>3. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 16, ayat 1, 2 dan 3 dikenakan sanksi hukuman ringan</p>
--	---	---

	<p>3. Menegur setiap orang yang secara liar masuk kedalam kompleks pondok.</p>	
	<p>LARANGAN-LARANGAN Pasal : 17</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bergerombol di tempat-tempat gelap dan mencurigakan. 2. Main hakim sendiri. 3. Menyalahgunakan alat-alat pondok untuk kepentingan pribadi. 4. Menyimpan benda/barang-barang terlarang, seperti: senjata tajam, elektronik, obat-obatan terlarang dan lain-lain. 5. Menyimpan uang melebihi jumlah yang ditentukan. 6. Belanja di luar koperasi pondok pesantren kecuali bila tidak tersedia di koperasi. 7. Masuk area putra sendirian (bagi putri). 8. Mengajak orang luar, teman ke pondok tanpa sepengetahuan KAMTIB 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 17, ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,8,9,10,11, dan 12 dikenakan sanksi hukuman berat 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 18, ayat 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 dikenakan sanksi hukuman sedang 3. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 19, ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 dikenakan sanksi hukuman ringan

	<p>pusat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Menerima tamu wali santri di dalam kamar. 10. Masuk ke dalam ruang tamu putra (bagi putri) dan sebaliknya meski bersama walinya. 11. Menggunakan kendaraan bermotor di dalam Pondok kecuali ustadz, pengurus dan petugas. 12. Berkelahi. <p>Pasal : 18</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidur di luar kamar sendiri. 2. Tidur/duduk di atas bangku/meja tulis dan tempat-tempat yang membahayakan. 3. Makan bukan pada waktu dan tempatnya. 4. Masuk kamar lain tanpa seizin penghuninya (izin dalam bentuk salam). 5. Menonton TV, menyetel tip dan radio kecuali yang diizinkan pondok. 6. Botak/cukur saat istirahat sekolah. <p>Pasal : 19</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidur pada jam-jam sekolah atau kegiatan 	
--	---	--

	<p>pondokkecuali sakit.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membuang sampah bukan pada tempatnya. 3. Bermain apapun kecuali pada tempat dan waktunya. 4. Memindahkan alat-alat milik sekolah/barang-barang bergerak lain tanpa izin. 5. Merusak inventaris Pondok, mencoret-coret tembok, lantai dan lain-lain. 	
BAB VI : BAHASA	KEWAJIBAN-KEWAJIBAN Pasal : 20 <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbahasa arab dan Inggris mulai semester II kelas I KMI dan STIT. 2. KMI dan STIT semester I berbahasa Indonesia yang baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 20, ayat 1 dan 2 dikenakan sanksi hukuman berat
	LARANGAN-LARANGAN Pasal : 21 <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencampuradukkan bahasa Arab dan Inggris. 2. Membuat istilah baru dengan bahasa Indonesia/ Arab/Inggris dan atau bahasa lain. Pasal : 22	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 21, ayat 1 dan 2 dikenakan sanksi hukuman berat 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 22,

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa daerah dalam pondok. 	<p>ayat 1 dikenakan sangsi hukuman sedang</p>
<p>BAB VII: PENDIDIKAN</p>	<p>KEWAJIBAN-KEWAJIBAN Pasal : 23</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kajian kitab (setelah subuh). 2. Mengikuti pelajaran pagi (formal). 3. Mengikuti kursus sore (darsul idlof). 4. Mengikuti pengajian kitab sebelum maghrib. 5. Mengikuti pengajian petang (setelah maghrib). 6. Mengikuti latihan Muhadlarah. 7. Mengikuti latihan Pramuka. 8. Mengikuti Ummahat (bagi putri). 9. Mengikuti kegiatan belajar malam bersama <p>Pasal : 24</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam kerja bakti harian, mingguan dan hari libur. 2. Olahraga setiap hari Jum'at dan Selasa. 3. Senam pagi setiap hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 23, ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 dikenakan sangsi hukuman berat 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 24, ayat 1, 2 dan 3 dikenakan sangsi hukuman ringan. 3. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 25, ayat 1, 2, 3 dan 4 dikenakan sangsi hukuman sedang.

	<p>Pasal : 25</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti latihan beladiri. 2. Menerbitkan majalah dinding berbahasa Arab dan Inggris perbulan (setiap kamar atau kelas). 3. Menjadi anggota perpustakaan. 4. Menjadi anggota koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah. 	
	<p>LARANGAN-LARANGAN</p> <p>Pasal : 26</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat sunnah-sunnah baru yang tidak sesuai dengan Pondok Pesantren Al-Ishlah. 2. Membentuk klub-klub olah raga sendiri tanpa sepengetahuan BORKES. 3. Mengikuti klub-klub olahraga dan seni di luar Pondok Pesantren Al-Ishlah. <p>Pasal : 27</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti sebelum dinyatakan lulus KMI dan STIT tanpa seizin Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 26, ayat 1, 2 dan 3 dikenakan sanksi hukuman berat. 2. Bagi santri (putra/putri) yang melanggar pasal 27, ayat 1 dikenakan sanksi hukuman berat.

	<p>Pasal : 28</p> <p>1. Hal-hal yang tidak tercantum dalam peraturan/tata tertib ini akan diambil kebijaksanaan khusus oleh Mahkamah atas persetujuan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah.</p> <p>Pasal : 29</p> <p>KEWENANGAN PIMPINAN</p> <p>1. Pimpinan Pondok memiliki kewenangan khusus untuk memberikan hukuman di luar ketentuan tata tertib dan atau memberi maafan.</p>	
--	---	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6



معهد الإصلاح الإسلامي

PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

Jl. Raya No. 17-20 Dadapan Grujugan Bondowoso 68261. Tel (0332) 427320, 428983. Fax 424027

Data Pelanggaran Santri Bulan Januari

No	Nama	Kelas	Jenis Pelanggaran	Tarhib
1.	Siti Aisyah	1 KMI	Menggunakan bahasa daerah	Membuat cerita menggunakan bahasa Arab
2.	Fitriani	2 KMI	Terlambat sholat berjamaah	Bersih-bersih masjid
3.	Ayun	3 KMI	Menyemir rambut	Memotong rambut dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an
4.	Retno	3 KMI	Berpacaran	Berdiri di lapangan dengan berkalung kerdus dengan tulisan "Saya melanggar peraturan pondok (Pacaran) saya khilaf dan tidak mau mengulanginya lagi dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an

Data Penghargaan Santri Semester Ganjil

No	Nama	Kelas	Jenis Penghargaan	Tarhib
1.	Romlatul Hasanah	2 KMI	Piagam bintang keamanan	Keamanan
2.	Zahrotul	1 KMI	Gelar queen of lughoh dan kamus	Bahasa

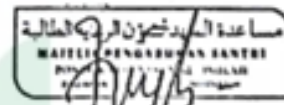
3.	Iklimah	1 KMI	Alat tulis	Belajar
4	kholifah	2 KMI	Alat tulis	Belajar
5	Siti maysharoh	3 KMI	Alat tulis	Belajar

Al-Ishlah, 07 Januari 2022.

Majelis Pengasuhan Santri Putri

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Ketua,



Ustch. Kholariyatul Mahmuda

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 0625 /In.20/3.a/PP.00.29/07/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

14 Juli 2020

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nur Intan Farida
NIM : T20151123
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ustadzah
2. Pengurus
3. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Dekan
Dekan Bidang Akademik,

Mashudi

Lampiran 8



معهد الإصلاح الإسلامي

PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

Jl. Raya No. 17-20 Dadapan Grujugan Bondowoso 68261. Tel (0332) 427320, 428983. Fax 424027

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, ketua majelis pengasuhan putri Pondok Pesantren Al-ishlah Bondowoso menerangkan bahwa:

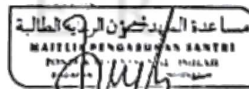
Nama : Nur Intan Farida
NIM : T20151123
Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Adalah mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember program S1 telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-ishlah Bondowoso sehubungan dengan penyusunan skripsi dengan judul **“Penerapan Hukuman Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Al-ishlah Bondowoso”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Al-Ishlah, 07 Agustus 2020.

Majelis Pengasuhan Santri Putri
Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
Ketua,



Ustdh. Komariyatul Mahmuda

BIODATA PENULIS



Nama : Nur Intan Farida

NIM : T20151123

TTL : Jember, 15 April 1997

Alamat : Jl. Gambiran 01, RT001 RW019 Kec.Kalisat Kab.Jember

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi
2. SD Negeri Ajung 01
3. MTs Al-Ishlah Bondowoso
4. MAS Miftahul Ulum
5. Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember